

**KONSEP *WARA'* MENURUT PANDANGAN SYAIKH  
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*  
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
MODERN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ROFIQOOTUL AZIZAH**

**NIM. 13110081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**KONSEP *WARA'* MENURUT PANDANGAN SYAIKH  
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*  
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
MODERN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)*

Oleh:

**ROFIQOTUL AZIZAH**  
NIM 13110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP *WARA'* MENURUT PANDANGAN SYAIKH  
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*  
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
MODERN**

Oleh:

**ROFIQOTUL AZIZAH**  
NIM 13110081

Telah Disetujui

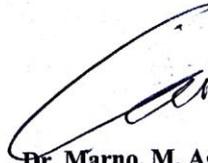
Oleh

Dosen Pembimbing:



**Drs. Bakhruddin Fannani, M. A., Ph. D.**  
NIP. 197811192006041001

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M. Ag**  
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP WARA' MENURUT PANDANGAN SYAIKH  
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM  
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
MODERN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Rofiqotul Azizah (13110081)

telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 10 Agustus 2020 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Mujtahid, M.Ag  
NIP. 197501052005011003

Sekretaris Sidang  
Drs. Bakhruddin Fannani, M. A., Ph. D  
NIP. 197811192006041001

Pembimbing  
Drs. Bakhruddin Fannani, M. A., Ph. D  
NIP. 197811192006041001

Penguji Utama  
Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
NIP. 197501232003121003

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**  
NIP. 196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji hak Allah SWT yang telah memberikan manusia potensi sebagai modal dasar untuk meraih segala yang dikehendakinya. Dan shalawat serta salam semoga selamanya tercurahkan kepada panutan akhir zaman sebagai penyempurna ajaran, yakni Nabi Muhammad SAW penulis mendapatkan sebuah motivasi yang begitu besar untuk menyelesaikan karya tulis ini dengan segenap kasih sayang dan iringingan do'a yang tulus ku persembahkan karya tulis ini kepada:

### **Ayahanda Sahid dan Ibunda Siti Mubayanah**

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a kau lantunkan untukku sehingga kudapat meraih kesuksesan ini. kucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau sampai akhir hayat.

### **Suami tercinta Dedy Suprianto dan**

### **Kakakku tersayang Hasanatul Lailiyah**

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan dan motivasi tersendiri bagimu. Semua jasa bantuanmu tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada semua keluargaku.

### **Semua Bapak Ibu Dosen**

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasih kuucapkan pada bapak ibu dosen semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmu kepadaku.

### **Sahabat-sahabatku**

Suka dan duka berbaur dalam kasih dan do'a dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan Jurusan PAI angkatan 2013 dan teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

## **MOTTO**

Wahai jiwaku, tinggalkan sifat malas dan menunda-nunda pekerjaan.  
Sebab jika tidak, maka kau jatuhkan aku kedalam kehinaan.  
Tak pernah aku melihat sesuatu yang dapat diraih oleh orang pemalas  
Kecuali penyesalan dan cita-cita yang tidak tercapai.

**(Burhanuddin al-Zarnuji)**

*“Fastabiqul Khairat”*

**Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rofiqotul Azizah

Malang, 06 Agustus 2020

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rofiqotul Azizah  
NIM : 13110081  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep *Wara'* Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji  
Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* serta Relevansinya  
Terhadap Pendidikan Modern

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

  
**Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D**  
**NIP. 19630420 200003 1 004**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rofiqotul Azizah

NIM : 13110081

Jurusan : PAI

Judul skripsi : Konsep *Wara'* Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam  
Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Agustus 2020



Rofiqotul Azizah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *“Konsep Wara’ Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern.*

Sholawat beriring salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari era kegelapan dan kebodohan menuju era ilmiah yaitu *Ad-dinul Islam.*

Skripsi ini adalah sebuah wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama bangku kuliah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta Bapak Sahid, Ibu Siti Mubahalih, Suami Dedy Suprianto. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk mengiringi langkah penulis.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Drs. Bakhrudin Fannani, M. A., Ph. D., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini. Penulis ucapkan sedalam-dalamnya rasa terima kasih. Semoga jasa bapak bernilai pahala dan ilmu yang manfaat serta barokah.

6. Para Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada dibangku kuliah.
7. Keluarga Besar Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan.
8. Sahabat-sahabat Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 yang selalu memberikan warna baru dalam mengisi hari-hari penulis, baik saat suka maupun duka.
9. Teman-teman Alvenia Ilmianti, Dikna Eka Novitasari, dan Arina Afiana Sari yang senasib seperjuangan yang selalu berbagai suka maupun duka selama kuliah berlangsung, saya bahagia mengenal kalian dan menjadi keluarga kecil bersama-sama kita lalui susah, senang, tangis, canda dan tawa telah terlukis indah di memori kenangan. Semangat dan support dari kalian menjadi langkah kedua dalam menggapai cita-cita ini, serta teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 06 Agustus 2020  
Penulis,

Rofiqotul Azizah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

### B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	(a panjang)	او	Au
اي	(I panjang)	اي	Ay
او	(u panjang)		

### C. Hamzah ( ء )

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan

tanda koma di atas ( “ ), berbalik dengan koma ( , , ), untuk penganti lambang “ .” ع

#### **D. Ta’marbutah ( ؤ )**

*Ta’ marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’ marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata sandang dan lafdh al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” ( ا ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka` dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Zarnuji*.

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Shalat*.

## DAFTAR ISI

### Contents

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A.    latar Belakang Masalah.....	1
B.    Rumusan Masalah.....	8
C.    Tujuan Penelitian.....	8
D.    Manfaat Penelitian .....	8
E.    Definisi Operasional .....	9
F.    Originalitas Penelitian .....	10
G.    Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II.....	22
KAJIAN PUSTAKA.....	22
A.    Wara' .....	22
1.    Pengertian <i>Wara'</i> .....	22
2.    Hakikat <i>Wara'</i> .....	29
3.    Ciri-ciri <i>Wara'</i> .....	32
4.    Tahapan–tahapan <i>Wara'</i> .....	33
5.    Tingkatan <i>Wara'</i> .....	34
6.    Manfaat <i>Wara'</i> .....	36
B.    Pendidikan Modern.....	37
1.    Pengertian Pendidikan.....	37
2.    Makna pendidikan Modern.....	38

3.	Problematika Pendidikan Modern.....	44
4.	Kedudukan Teori Pendidikan Modern dalam Islam .....	50
	BAB III.....	53
	METODE PENELITIAN.....	53
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	58
C.	Instrumen Penelitian .....	60
D.	Analisis Data .....	62
E.	Keabsahan Data .....	63
F.	Rancangan Penelitian .....	64
	BAB IV .....	65
	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	65
A.	Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> Karya Syaikh Az-Zarnuji.....	65
1.	Biografi Syaikh Az-Zarnuji .....	65
2.	Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> .....	72
3.	Sistematika Penulisan Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> .....	74
4.	Urutan-urutan Penjelasan .....	78
5.	Komentar Para Ahli tentang Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> .....	79
B.	Konsep <i>Wara'</i> Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab <i>Ta'limul-Muta'allim</i> .....	81
C.	Relevansi Konsep <i>Wara'</i> Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern.....	93
	BAB V.....	96
	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	96
A.	Konsep <i>Wara'</i> menurut Syaikh Az-Zarnuji .....	96
B.	Relevansi Konsep <i>Wara'</i> menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern.....	110
	BAB VI .....	114
	PENUTUP.....	114
A.	Kesimpulan.....	114
B.	Saran .....	115
	DAFTAR PUSTAKA .....	116
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Azizah, Rofiqotul. 2020, *Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Drs. Bakhrudin Fannani, M. A., Ph. D.

---

**Kata Kunci** : Wara', Syaikh Az-Zarnuji, Kitab Ta'limul Muta'allim, Pendidikan Modern

*Wara'* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam kamus munawir *wara'* artinya menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam istilah *wara'* adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram,

Skripsi ini mengambil dua rumusan masalah, a). Konsep wara' menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, b). Relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep wara' menurut al-Zarnuji dan relevansinya dalam dunia pendidikan pada saat ini.

Metodologi pendidikan pada skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang disusun menjadi sebuah teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Konsep *wara'* menurut padangan Syaikh Az-Zarnuji adalah menjaga diri dari perkara haram. (2) Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (*wara'*), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah, (3) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji relatif bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam mentaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan yang lampau (tradisional), pada saat ini (modern) dan bahkan di masa yang akan datang.

## ABSTRACT

Azizah, Rofiqotul. 2020. *The Concept of Wara' According to the View of Syaikh Az-Zarnuji in the Book of Ta'limul Muta'allim and Its Relevance to Modern Education*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Drs. Bakhrudin Fannani, M.A., PhD.

---

**Keyword** : Wara', Syaikh Az-Zarnuji, Book of Ta'limul Muta'allim, Modern Education

*Wara'* comes from Arabic which means pious or abstaining from sinful acts. In the Munawir dictionary *wara'* means to abstain from sin, immorality and doubtful matters. In terms of *wara'* it is to stay away from doubtful matters for fear of falling into unlawful matters,

This thesis takes two problem formulations, a). The concept of *wara'* according to Syaikh Az-Zarnuji in the Book of Ta'limul Muta'allim, b). Its relevance in the world of education today. The purpose of this study is to find out how the concept of *wara'* according to al-Zarnuji and its relevance in the world of education at this time.

The educational methodology in this thesis aims to obtain objective information about how the concept of Islamic education is described by Syaikh Az-Zarnuji in his book *Ta'limul Muta'allim*. This research is a qualitative research using descriptive method. The resulting data is in the form of words arranged into a text.

The results of this study indicate that, (1) The concept of *wara'* according to Syaikh Az-Zarnuji's view is to protect oneself from unlawful things. (2) Syaikh Az-Zarnuji recommends that people seek knowledge to protect themselves from unlawful matters (*wara'*), because then the knowledge they gain will be more useful, have greater benefits and make learning easier, al-Zarnuji's book *Ta'lim al-Muta'allim* is relatively good to be applied in the world of education today. At the initial level, education needs to be instilled in fostering attitudes in obeying the law, which is basically a matter of teaching obedience to norms, being serious in learning, tawakkal, guarding yourself from doubtful things, choosing good friends, and many other things. things that are still relevant to be applied in the field of education in the past (traditional), at this time (modern) and even in the future.

## المخلص

العريزة، رفيقة. 2020. مفهوم الورع عند رأي الشيخ الزرنوجي في كتاب التعليم المتعلم وصلته بالتربية الحديثة. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتدريس. الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور بحر الدين فنانى، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الورع، الشيخ الزرنوجي، كتاب التعليم المتعلم، التربية الحديثة

الورع من لغة العربية، أي الصالح، أو ترك المعاصي. في قاموس المنور الورع يعني الإمساك عن المعاصي والفسق ومسائل شبهات. وأما الورع اصطلاحاً: فهو الابتعاد عن الشبهات خوفاً من الوقوع في المحرمات.

يأخذ هذا البحث الجامعي صيغتين لمشكلتين، أ) مفهوم الورع عند الشيخ الزرنوجي في كتاب التعليم المتعلم، ب) أهميته في عالم التربية اليوم. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية مفهوم الورع عند الزرنوجي وأهميته في عالم التربية في هذا الوقت.

تهدف المنهجية التربوية في هذا البحث الجامعي إلى الحصول على معلومات موضوعية حول كيفية وصف مفهوم التربية الإسلامية من قبل الشيخ الزرنوجي في كتابه "تعليم المتعلم". هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام المنهج الوصفي. البيانات الناتجة في شكل كلمات مرتبة في نص.

وتشير نتائج هذا البحث إلى أن: (1) مفهوم الورع عند رأي الشيخ الزرنوجي هو حماية النفس من المحرمات. (2) يوصي الشيخ الزرنوجي الناس بطلب العلم لحماية أنفسهم من الأمور غير المشروعة (اي الورع)، لأن العلم الذي يكتسبونه يكون أكثر فائدة، ويكون له فوائد أكبر، ويسهل التعلم، كتاب تعليم المتعلم للزرنوجي جيد نسبياً ليتم تطبيقه في عالم التربية اليوم. في المستوى الأولي، يجب غرس التعليم في تعزيز المواقف في طاعة القانون، والتي هي أساس مسألة تعليم طاعة الأعراف، والجديّة في التعلم، والتوكل، وحماية النفس من الأشياء الشبهات، واختيار أصدقاء جيدين، وأشياء أخرى كثيرة التي لا تزال تتعلق تطبيقها في عالم التربية في الماضي (التقليدي)، وفي هذا الوقت (الحديث) وحتى في المستقبل.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. latar Belakang Masalah

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia dan hadits-hadits Nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.<sup>1</sup> Akan tetapi dalam menuntut ilmu terdapat beberapa problematika. Senada dengan Muqoddimah yang disampaikan Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* yakni:

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah.<sup>2</sup>

Contoh problematika yang nyata adanya yakni salah satunya berita yang dimuat di kompas.com, bahwa telah ditemukan beberapa pelajar yang terjun ke dunia prostitusi dengan alasan ingin memiliki *handphone* (HP) seri terbaru. Adapun kejelasan beritanya sebagai berikut:

NUNUKAN, KOMPAS.com – dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, menerima sejumlah pengaduan dari tokoh masyarakat dalam sosialisasi Perda No 17 tahun 2015 tentang

---

<sup>1</sup> Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadits Nabi*, (Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014), h. 62, Didownload pada hari Selasa, 26 November 2019 pukul 11:04 WIB.

<sup>2</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 2.

Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak di lima Kecamatan di wilayah perbatasan.

Misadi, Kasie Perlindungan Perempuan, mengatakan, mereka menyampaikan, kini banyak pelajar yang terjun ke dunia prostitusi.

“Di Sembakung kami mendapat banyak pengaduan tentang prostitusi pelajar. Dari pengakuan warga, siswi sekolah dibawa ke tempat hiburan malam,” ujarnya, Selasa (27/03/2017).

Misadi menambahkan, terungkapnya prostitusi pelajar di sejumlah kecamatan di wilayah perbatasan ketika warga mencurigai dan menangkap empat siswi yang akan dibawa ke tempat hiburan malam oleh seseorang.

Dari pengakuan siswi sekolah tersebut, mereka direkrut oleh kakak kelas mereka yang telah lebih dahulu terjun ke dunia prostitusi.

“Anak-anak ini baru kelas I dan kelas II (SMP dan SMA). Nanti yang sudah lulus kemarin akan mencari adik kelas mereka”. imbuh Misadi.

Menurut Misadi, praktik prostitusi siswi sekolah di wilayah perbatasan disebut sudah berjalan lama. Sayangnya, pihak sekolah yang berupaya melaporkan hal tersebut ke pihak kepolisian mengaku tidak direspon.

“Kemarin pihak kepala sekolah menangis melapor ke kami. Katanya ketika melaporkan kepada pihak berwajib justru dimarah-marahi.” Tutur Misadi.

Sebelumnya diberitakan, para siswa di sejumlah wilayah perbatasan ini tergiur terjun ke dunia prostitusi karena ingin memiliki *handphone* (HP) seri terbaru.

Bahkan dari penelusuran mereka, beberapa pelajar justru meminta HP sebagai ganti pembayaran layanan mereka.

“Yang jelas berapanya kita tidak tahu, tapi dari pengakuan mereka hanya dikasih HP Oppo.” Ujar Misadi, Selasa (28/03/2017).

Misadi menambahkan, jaringan prostitusi pelajar di wilayah yang berbatasan dengan Malaysia itu cukup rapi. Para pengguna jasa para pelajar tersebut biasanya cukup menghubungi pelajar kelas 3 yang telah lebih dulu terjun ke dunia prostitusi.

Pelajar senior tersebutlah yang akan mengantar adik kelasnya ke tempat hiburan atau hotel. Biasanya transaksi dilakukan di Kota Malinau, kota terdekat dari tempat tinggal para pelajar di wilayah perbatasan Kabupaten Nunukan.

“Kelas 3 ini yang menjadi perantaranya untuk mencari adik-adiknya,” kata Misadi.

Misadi mengatakan, orang tua maupun warga di Kecamatan Sembakung dan empat kecamatan lainnya sudah resah dengan praktik prostitusi pelajar. Mereka juga sudah melapor ke pihak kepolisian.

“Sudah mereka laporkan, tapi justru aparatnya ini minta bukti. Dengan adanya berita dari media, masyarakat berharap aparat bergerak,” ucap Misadi.

Sebelum Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana, Kabupaten Nunukan mendapat laporan dari masyarakat terkait maraknya prostitusi pelajar, saat menggelar sosialisasi perda No 17 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak di 5 kecamatan di wilayah perbatasan.<sup>3</sup>

Penulis merasa miris setelah membaca berita tersebut, ada pelajar yang seharusnya belajar dengan sungguh-sungguh untuk menggapai cita-citanya yang luhur untuk masa depan yang bermartabat dengan ilmunya, ternodai dengan perilaku yang haram. Hal ini menunjukkan, dalam diri siswa atau pelaku dalam berita tersebut tidak memiliki sikap hati-hati dalam menjaga diri dari yang haram, atau disebut dengan tidak memiliki sikap *wara'*. Pertanyaannya, Siapakah yang bersalah dalam hal ini? Mengapa hal ini bisa terjadi pada pelajar yang seharusnya berpendidikan dan berakhlak mulia? Dimana letak kesalahan dalam pendidikan masa kini? Apa yang terjadi bila hal ini tidak ada perubahan bagi pelajar dalam menuntut ilmu? Kapan waktu yang tepat untuk memperbaikinya? Bagaimana caranya? Adakah keberkahan didalamnya? Dari kesemua pertanyaan tersebut memerlukan jawaban bagi pendidikan saat ini.

Dalam konteks kekinian, banyak orang yang dengan mudah mengabaikan hal-hal kecil yang menyebabkan dampak luar biasa yang tidak baik, misalnya saja soal syubhat yang tersebut di atas. Untuk mengantisipasi dan memperbaiki diri dalam kedekatannya dengan Sang Khaliq. Maka, penting bagi seseorang untuk mempelajari *wara'* dan menjalankannya sebagai bagian dari proses hidup menuju asal penciptaan manusia, yakni sebagai *Khalifatullah*.

---

<sup>3</sup><http://regional.kompas.com/read/2017/03/28/17275781/marak.prostitusi.anak.para.siswi.di.rekrut.kakak.kelas>, didownload pada hari Selasa, 26 November 2019 pukul 11:56 WIB.

Kata *wara'* tidak terdapat dalam al-Qur'an. Secara harfiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibnu Qayyim Al-Jawzi, dalam *Madarij Al-Salikin*, mengutip Al-Qur'an surah Al-Muddatsir ayat 4, sebagai perintah untuk *wara'*, yang artinya "*dan pakaian kamu bersihkanlah*". Kata Qatadah dan Mujahid, makna ayat ini ialah hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa. Para mufassir sepakat bahwa pakaian adalah kata kiasan untuk diri. Ibnu Abbas sendiri menjelaskan ayat ini seperti ini: *janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan*.<sup>4</sup>

*Wara'* merupakan sebuah tingkatan dalam tasawwuf yang menurut sebagian orang rendah namun dalam penerapannya sangat sulit. Ini dikarenakan hal-hal yang termasuk dalam lingkup *wara'* cenderung terabaikan, misalnya menjauhi hal-hal yang syubhat (belum jelas hukumnya).

Menurut Yunus bin Ubaid, *wara'* artinya keluar dari setiap syubhat dan menghisab diri sendiri setiap saat. Menurut al-Hasan, *wara'* seberat dzarrah lebih baik daripada shalat dan puasa seribu kali. Menurut sebagian ulama salaf, seorang hamba tidak mencapai hakikat taqwa hingga dia meninggalkan apa yang diperbolehkan baginya, sebagai kehati-hatian dari apa yang tidak diperbolehkan baginya.

*Wara'* menjadi penting untuk dibicarakan mengingat *wara'* sendiri mempunyai ruang lingkup dan persoalan yang berkaitan erat dengan tindakan atau tingkah laku seseorang baik lahir maupun batin, yang ingin mendekatkan dirinya pada keridhaan Allah SWT, agar pengabdian seorang manusia betul-betul

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 101.

maksimal dan terjaga dari segala hal sekecil apapun yang mengakibatkan kegagalan dalam pengabdian.

Menurut Quraisy Shihab, *wara'* diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauhmana keduanya memproses penyucian diri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya :“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Surah Asy-Syams : 9-10)<sup>5</sup>.

Menurut Hamka, *wara'* mencakup kesucian lahiriah (jasmaniah) dan batiniah. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan ruhaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis.<sup>6</sup>

Ciri-ciri *wara'* terdapat dalam Al-Qur'an salah satu ciri tersebut yaitu menjaga lisan sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencarici*

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-A'liim Tajwid & Terjemahan*, (Tangerang: CV. Dua Sehati, 2012), h. 312.

<sup>6</sup> Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 245-246.

*kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Q. S. Al-Hujurat : 12)*<sup>7</sup>

Oleh karena itu, menurut peneliti pelaku dalam berita tersebut tidak sesuai dengan konsep wara' menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, karena sejauh dengan keterbatasan peneliti dalam mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim*, bahwa dalam kitab tersebut secara sederhana mendefinisikan kata “wara'” sebagai upaya menjaga diri dari perkara haram misalnya menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar. Karena makanan pasar itu keadaannya gampang terkena najis dan kotoran. Jauh dari mengingat kepada Allah swt. dan justru lebih dekat melupakan Allah swt. sedangkan penglihatan para fakir yang mengetahui makanan tersebut tidak mampu untuk membelinya, sehingga yang ada hanya keinginan saja. Karena yang demikian itu justru membuat sakit hati para fakir, sehingga kehilangan berkah dari makanan tersebut.<sup>8</sup>

Seorang ahli ilmu fiqih yang zuhud telah memberikan wasiat kepada orang yang mencari ilmu: “Hendaklah engkau menjaga *ghibah* (mengumpat) dan tempat orang yang banyak bicara. Karena orang yang banyak bicaranya, hanya akan mencari umur dan menyia-nyaiakan waktumu.”<sup>9</sup> Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam al-Qur'an.

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Op. cit, h. 412.

<sup>8</sup> Syaikh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h. 95.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 96.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (Q. S. Al-Furqaan : 67)<sup>10</sup>*

Dalam ayat tersebut, Allah melarang kita untuk berlebihan dalam membelanjakan harta. Dalam kasus diatas, pelajar SMP tersebut jelas selalu merasa kurang dengan apa yang sudah seharusnya menjadi haknya. Selain melarang untuk membelanjakan harta secara berlebihan, Allah juga melarang kita untuk kikir dan menganjurkan hamba-Nya untuk bersikap sederhana dan qonaah yang termasuk dalam sikap *wara'*.

Termasuk juga sebagian dari *wara'* adalah hendaklah orang yang mencari ilmu itu dapat menjaga dan menjauhi orang yang rusak kelakuannya, orang yang suka berbuat maksiat dan orang yang suka menganggur. Sebab, jika berdekatan atau berteman, pasti segala sesuatunya akan menular dan membekas.<sup>11</sup>

Untuk mengkaji lebih mendalam tentang ketimpangan-ketimpangan sosial dalam mencari ilmu yang tidak sesuai dengan konsep *wara'* dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* perlu kiranya untuk dilakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh permasalahan tersebut sebagai judul skripsi. Atas beberapa pertimbangan, maka peneliti mengakat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: **“Konsep *Wara'* Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern”**

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 366.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 97.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta relevansinya terhadap pendidikan modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ingin mengetahui:

1. Konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Relevansi konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta relevansinya terhadap pendidikan modern.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam bidang akademis maupun non akademis, baik secara teoritis maupun praktisnya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencerdaskan anak bangsa.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.

## E. Definisi Operasional

Untuk memiliki pemahaman dan kejelasan arah penulisan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dalam judul:

1. *Ta'limul Muta'alim* adalah kitab yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji yang memiliki kandungan isi berkaitan dengan caranya belajar orang yang menuntut ilmu atau pun tentang akhlak seorang murid.
2. *Wara'* adalah salah satu maqamad dalam tasawuf yang memiliki makna untuk berhati-hati, artinya menjaga diri dari perbuatan atau urusan dunia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *wara'* dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah akhlak seorang murid saat belajar sebagai bentuk kehati-hatiannya hendaklah orang yang mencari ilmu itu dapat menjaga dan menjauhi

orang yang rusak kelakuannya, suka berbuat maksiat dan orang yang suka mengganggu. Sebab, jika berdekatan atau berteman, pasti segala sesuatunya akan menular dan membekas.

## **F. Originalitas Penelitian**

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh:

1. Elok Tsuroyya Imron. *“Analisis Komparatif Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali dan Az-Zarnuji”*.<sup>12</sup>

Belajar dalam pandangan islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang didalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar mengajar antara lain Imam Al-Ghazali dan imam Az-Zarnuji yang merupakan salah satu pemikir cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan islam pada zamannya. Ironisnya pada saat ini banyak dari kalangan para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengambil konsep-konsep pendidikan hanya mengekor pada konsep pendidikan barat secara tidak kritis. Tidak hanya sampai disitu, selain mengekor pada pandangan barat juga memandang dengan sebelah mata bahkan

---

<sup>12</sup> Elok Tsuroyya Imron, *Analisis Komparatif Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali dan Az-Zarnuji*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

meninggalkan kajian-kajian terhadap para pemikir pendidik Islam seperti Imam al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis ingin mengkaji pandangan imam al-Ghazali dan imam Az-Zarnuji tentang konsep belajar dan pembelajaran yang terkemas dalam suatu rumusan penelitian: 1). Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali? 2). Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut Az-Zarnuji? Serta 3). Bagaimana perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut masing-masing kedua tokoh tersebut?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu kitab *Ayyuhal Walad* dan kitab *Ta'limu Muta'allim*. Sedangkan data yang kedua adalah data sekunder, yaitu *Ihya' 'ulumuddin*, Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid (studi pemikiran tasawuf al-Ghazali). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Dan pembahasannya menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparasi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali bahwa belajar itu suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlak karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Konsep pembelajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/ akhlak,

akan tetapi pada pengajar saja sebagai al-Mu'allim (pengajar). Artinya: seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar. Sedangkan konsep belajar dan pembelajaran menurut Imam al-Zarnuji bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak). Konsep pembelajaran Imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Dan perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistemologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep belajar dan pembelajaran dari al-Ghazali dan al-Zarnuji khususnya tentang etika pembelajaran yaitu dalam pola hubungan guru-murid, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak mulia yang merupakan inti pendidikan Islam.

2. Zeni Mufida. *“Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Zeni Mufida. *Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2013).

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang otensial secara intelektual serta melalui *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut bermuara pada upaya pembentukan watak. Pada kenyataannya pendidikan hanya menjadikan para peserta didik menjadi manusia yang berpengetahuan tanpa diimbangi dengan akhlak dan kepribadian yang baik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* dan untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengambil objek yaitu Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya dengan pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam

sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks sumber data primer dan sumber berupa kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal walad*, sumber data sekunder terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad*, buku, skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab antara lain religious, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, tanggung jawab, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, peduli, sangat relevan, baik tujuan, materi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Nurtadho. "*nilai-nilai pendidikan Karakter pada Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*".<sup>14</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji. Pernyataan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

- (1) apa nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim*?
- (2) apa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim* pada dunia pendidikan islam?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Kitab *Ta'limul Muta'allim*, sumber data sekundernya diambil dari buku-buku lain, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang bersangkutan dan relevan

---

<sup>14</sup> Nurtadho. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016)

dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan *content analysis*.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa Kitab *Ta'limul Muta'allim* masih relevan sampai saat ini, di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya antara lain, nilai musyawarah, *wara'*, tekun, cita-cita luhur, hormat dan *hidmad*, respek terhadap diri, usaha sekuat tenaga dan sabar. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

4. Akhmad Faris Novianto. "*Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang*".<sup>15</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan kaitannya terhadap akhlak para santri mahasiswa yang berada di pondok pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap dosen di UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan realitas dan aktualitas mengenai akhlak dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren

---

<sup>15</sup> Akhmad Faris Novianto. *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015)

Hidayatul Qulub. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang *akhlak al-karimah* santri mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, berdasarkan visi dan misi dari lembaga serta sekumpulan metode dalam pembinaan santri mahasiswa yang berupa keteladanan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dilaksanakan menggunakan beberapa metode yaitu *bandongan*, ceramah, tanya jawab, serta keteladanan yang diberikan pengasuh di luar pembelajaran. Sedangkan akhlak santri mahasiswa dari pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah terbentuknya *akhlak al-karimah* dalam diri santri mahasiswa.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam sikap-sikap terpuji yang ditunjukkan oleh santri mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub terhadap dosen UIN Walisongo di kelas maupun di luar kelas.

Adapun akhlak di dalam kelas (*ta'dzim*, disiplin, sopan santun, tanggungjawab, jujur, gotong royong, dan percaya diri). Akhlak di luar kelas (S 4, mendo'akan dosen, mentaati peraturan kampus, dan menjaga lingkungan kampus).

5. Budi Gunawan. “*Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariq Al-Ta’allum.*”<sup>16</sup>

Pemikiran pendidikan al-Zarnuji dalam bidang pendidikan terdapat dalam kitabnya yaitu kitab *Ta’līm al-Muta’allim Tharīq al-Ta’allum*. Latar belakang penulisan kitab ini disebabkan oleh keprihatinannya terhadap penuntut ilmu pada masanya. Ilmu yang mereka tuntut tidak dapat memberikan mamfaat bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain dan lingkungannya. Keadaan peserta didik pada masa al-Zarnuji tentu tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang.

Mengkaji pemikiran al-Zarnuji dalam bidang pendidikan tentu sangat penting dilakukan. Bertolak dari hal ini maka penulisan skripsi ini merujuk pada rumusan masalah. berikut: (1) Bagaimana pembagian ilmu menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim*. (2) Bagaimana metode pembelajaran al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim* (3) Bagaimana tujuan belajar menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim*.

Penelitian ini menggunakan model penelitian studi teks. Karena peneliti berusaha dengan serius mengungkap makna yang terkandung dalam teks yang ditulis oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim Tharīq al-Ta’allum*. Data yang dipakai dalam penelitian ini langsung dari kitab *Ta’līm al-Muta’allim* yang menggunakan bahasa Arab dan peneliti juga mengumpulkan buku, artikel dan jurnal yang membahas konsep pendidikan al-Zarnuji agar bisa menunjang penelitian ini.

---

<sup>16</sup> Budi Gunawan. *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariq Al-Ta’allum*. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011).

Dari hasil penelitian terhadap pemikiran al-Zarnuji ini maka dapat disimpulkan. Bahwa al-Zarnuji membagi ilmu berdasarkan kebutuhannya terhadap ilmu tersebut kedalam dua kategori yaitu ilmu *fardhu 'ayn* dan ilmu *fardhu kifāyah*. Ilmu *fardhu 'ayn* yang dimaksud adalah ilmu *hāl*. maka setiap orang Islam wajib menuntutnya. Karena ilmu tersebut menyangkut kebutuhan sehari-harinya seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak.

Tujuan pembelajaran menurutnya adalah untuk mencari ridha Allah SWT, mengharapkan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan Islam karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dalam ilmu dan perilaku zuhud serta takwa tidaklah sah apabila diamalkan tanpa ilmu. Peserta didik dilarang menuntut ilmu untuk mencari kemewahan dunia untuk memuaskan hawa nafsu. Tujuan duniawi haruslah diniatkan untuk kepentingan akhirat.

Adapun penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan originalitas penelitian sebelumnya, peneliti fokuskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

<b>NO.</b>	<b>Nama Peneliti, judul dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Elok Tsuroyya Imron. <i>“Analisis Komparatif Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali dan Az-Zarnuji, 2008.</i>	Pada penelitian ini peneliti sama-sama membahas mengenai pemikiran Syekh Az-Zarnuji .	Pada penelitian ini Membahas tentang Analisis kooperatif Konsep Belajar dan Pembelajaran, sedangkan penelitian

			yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang konsep wara'.
2.	Zeni Mufida. <i>“Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam,</i> 2013.	Sama-sama membahas salah satu sub bab yang ada pada kitab <i>Ta’limul Muta’allim.</i>	Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Karakter dalam kitab <i>Ta’limul Muta’allim,</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang konsep wara'.
3.	Nurtadho. <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Syekh Az-Zarnuji.</i> 2016.	Sama-sama membahas salah satu sub bab yang ada dalam kitab <i>Ta’limul Muta’allim.</i>	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Ta’limul Muta’allim,</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah konsep wara'.
4.	Akhmad Faris Novianto. <i>Pembelajaran Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakngaji Ngaliyan</i>	Pada penelitian ini peneliti sama-sama membahas kitab <i>Ta’lim Al-Muta’allim</i> pemikiran Syekh	Pada penelitian ini Membahas tentang Analisis kooperatif Konsep Belajar dan Pembelajaran, sedangkan penelitian

	<i>Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang, 2015.</i>	Az-Zarnuji .	yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang konsep wara'.
5.	Budi Gunawan, Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam <i>Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq al-Muta'allum, 2011.</i>	Pada penelitian ini peneliti sama-sama membahas kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> pemikiran Syekh Az-Zarnuji .	Pada penelitian ini Membahas tentang Analisis kooperatif Konsep Belajar dan Pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang konsep wara'.

### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi pada beberapa bab. Secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu pembahasan teoritis dan pembahasan empiris. Dari dua pokok pembahasan tersebut, kemudian peneliti menjabarkan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut.

**Bab I: Pendahuluan**, pada bab ini peneliti membagi pokok bahasan menjadi sub-sub bahasan, yaitu 1. latar belakang, 2. Rumusan masalah, 3. Tujuan penelitian, 4. Manfaat penelitian , 5. Originalitas penelitian, 6. Definisi operasional, dan 7. Sistematika pembahasan.

**Bab II: Kajian Pustaka**, bab ini merupakan pondasi awal peneliti dalam melakukan penelitian ini, mengingat pada bab ini terdapat beberapa sub-sub bahasan yang menjadi acuan teoritis berkaitan dengan tema konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang

meliputi: 1. Pengertian *wara'*, 2. Hakikat *wara'*, 3. Ciri-ciri *wara'*, 4. Tahapan-tahapan *wara'*, 5. Tingkatan *wara'*, dan 6. Manfaat *wara'*.

**Bab III: Metodologi penelitian**, pada bab ini meliputi beberapa poin diantaranya sebagai berikut; 1. Pendekatan dan jenis penelitian, 2. Teknik pengumpulan dan pengolahan data, 3. Instrumen penelitian, 4. Analisis data, 5. Keabsahan data, 6. Rancangan penelitian.

**Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian**, bab ini berisi tentang hasil laporan penelitian yang telah berhasil dikaji oleh peneliti meliputi: 1. Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji, 2. Konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji, dan 3. Relevansi konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap konteks pendidikan modern.

**Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian**, bab ini berisi pembahasan hasil penelitian untuk menguji atau membuktikan bahwasannya teori yang telah dipaparkan di bab sebelumnya oleh peneliti terdapat sinkronisasi dengan temuan penelitian yang telah dikaji, adapun pembagiannya meliputi: 1. Konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. 2. Relevansi konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* terhadap konteks pendidikan modern.

**Bab VI: Penutup**, bab ini adalah bab penutup yang berisikan, 1. Kesimpulan dan 2. Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Wara'

##### 1. Pengertian *Wara'*

*Wara'* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa.<sup>17</sup> Dalam Kamus Munawir, *wara'* artinya menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat.<sup>18</sup> Dalam istilah *wara'* adalah menjauhi perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram.<sup>19</sup> Menurut Ibrahim bin Adham, *wara'* adalah meninggalkan perkara yang syubhat.<sup>20</sup>

Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Menurut asy-Syibly, *wara'* artinya menjauhi segala sesuatu selain Allah. Menurut Abu *Sulaiman* ad-Darany, *wara'* merupakan permulaan *zuhud*, seperti halnya rasa berkecukupan merupakan permulaan *ridha*. Menurut Yahya bin Mu'adz, *wara'* artinya berada pada batasan ilmu tanpa melakukan *ta'wil*. *Wara'* itu ada dua sisi: *Wara'* zhahir dan *wara'* batin. *Wara'* zhahir artinya tidak bertindak kecuali karena Allah semata, sedangkan *wara'* batin ialah tidak memasukkan hal-hal selain ke dalam hati. Siapa yang tidak melihat detail *wara'* tidak akan bisa melihat besarnya anugerah." Sufyan ats-Tsaury berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mudah dari pada *wara'*, yaitu jika ada sesuatu yang meragukan di dalam jiwamu, maka tinggalkanlah."

---

<sup>17</sup> Prof. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ( Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2007 ), h. 497

<sup>18</sup> Ahmad Warshon, *Kamus Munawir Aeab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 1552.

<sup>19</sup> Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul 'Ibad*, ( Haramain, t.th. ), h. 37.

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 39.

*Menurut* Yunus bin Ubaid, *wara'* artinya keluar dari setiap syubhat dan menghisab diri sendiri setiap saat. Menurut al-Hasan, *wara'* seberat dzarrah lebih baik dari pada shalat dan puasa seribu kali. Menurut sebagian salaf, seorang hamba tidak mencapai hakikat takwa hingga dia meninggalkan apa yang diperbolehkan baginya, sebagai kehati-hatian dari apa yang tidak diperbolehkan baginya dan dalam pengertian sufi, *wara'* adalah meninggalkan segala yang didalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (syubhat). Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadits nabi, yang artinya “*barang* siapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram. Hadits tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada yang haram.

Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang haram dapat member pengaruh bagi orang yang memakan dan *meminumnya*. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Allah.

Hal ini dipahami dari hadits Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan nur Ilahi yang dipancarkan lewat hatinya.<sup>21</sup>

*Wara'* menurut al-Haddad adalah inti dari ajaran agama yang menjadi pokok pangkal amaliah para *'alim* yang mengamalkan ilmunya. *Wara'* disebut inti ajaran agama karena salah satu dari bentuk ketaatan dalam

---

<sup>21</sup> Nashrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2005), h.191.

keberagaman seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menjaga diri dari sesuatu yang haram dan atau syubhat. Oleh karena itu, para *'alim* yang mengamalkan ilmunya sangat berhati-hati sekali terhadap sesuatu yang haram dan syubhat. Itulah sebabnya mereka menjadikan *wara'* sebagai pokok pangkal dari amaliah mereka.<sup>22</sup>

Menurut al-Haddad barang siapa yang meraih sesuatu yang haram dan syubhat, kecil sekali kemungkinannya dia akan memperoleh taufik dari Allah untuk *melakukan* amal shaleh. Walaupun kelihatannya secara lahiriah dia memperoleh Taufik yaitu melakukan amal shaleh, pasti dia tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya penyakit batin yang akan merusak amal shalehnya itu, seperti *'ujub dan riya'*.<sup>23</sup>

Seorang sufi *yang wara'* akan senantiasa menjaga kesucian baik jasmani maupun rohaninya dengan mengendalikan segala perilaku aktifitas kesehariannya. Ia hanya akan melakukan sesuatu jika sesuatu itu bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan ia tidak akan menggunakan sesuatu hal yang belum jelas statusnya. Dengan demikian, raga dan jiwanya senantiasa terjaga dari hal-hal yang tidak diridhoi Allah.

Jika dikaji lebih mendalam, apa yang dilakukan oleh sufi dengan *wara'* bahwa sufi tidak *melihat* suatu benda atau perilaku seseorang dari wujud kasarnya atau keelokan rupanya. Namun seorang sufi melihat sesuatu baik benda perilaku, maupun gagasan atau pemikiran dari nilai yang

---

<sup>22</sup> Prof. Achlami, *Tasawuf 'Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Iain Raden Intan, 2010), h.101-102.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.102

terkandung di dalamnya tanpa melihat bentuk fisik. Para sufi menjadikan nilai sebagai hal yang substansial.

Sementara kekayaan, gelar, jabatan, atau status sosial lainnya bagi seorang sufi bukanlah hal yang menentukan kualitas seseorang di mata Allah. Yang menentukan derajat seseorang adalah sejauh mana segala hal tersebut mengandung nilai-nilai. Nilai yang dapat mensucikan diri dari kotoran yang telah menjauhkannya dari kodrat asal penciptaannya yang paling sempurna dibanding makhluk lain.<sup>24</sup> *Wara'* memiliki hubungan dengan sifat lainnya diantaranya :

a. Hubungan *wara'* dengan *qana'ah* dan *thul al-amal*

Hubungan *wara'* dengan *qana'ah* dan *thul al-amal* dapat dijelaskan bahwa sikap *wara'* tidak akan terlaksana tanpa *qana'ah*, sebab tidak mungkin sikap *wara'* dilakukan oleh orang yang tamak dan serakah.

Demikian pula sikap *wara'* tidak akan terlaksana bagi orang yang berpanjang angan-angan, sebab orang seperti itu biasanya cenderung memperturutkan hawa nafsunya. Orang yang tamak dan serakah serta memperturutkan hawa nafsunya tentu tidak akan mempertimbangkan haram dan halal, bahkan mereka lebih cenderung kepada yang haram. Hal ini jelas bertentangan dengan sikap *wara'*.<sup>25</sup>

Mengenai sesuatu yang haram, al-Haddad membagi kepada dua bagian. Pertama, sesuatu yang haram karena zatnya, seperti bangkai,

---

<sup>24</sup> Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), h. 33.

<sup>25</sup> Prof. Achlami, *op.cit*, h. 103.

darah, *khamr* dan lain-lain. Kedua, sesuatu yang haram karena cara mendapatkannya tidak dibenarkan oleh syari'at, seperti riba, mengambil milik orang lain,<sup>26</sup>

Mengenai hal yang syubhat, al-Haddad juga membagi dua bagian. Pertama, sesuatu yang hampir dipastikan keharamannya dan diragukan kehalalannya. Kedua, sesuatu yang hampir dipastikan kehalalannya, tetapi terdapat keraguan yang disebabkan adanya sesuatu yang mungkin membuatnya haram.

b. *Wara'* dan nilai kesucian

Kata *wara'* tidak terdapat dalam al-Qur'an. Secara harfiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibnu Qayyim al-Jawzi, dalam *Madarij al-Salikin*, mengutip al-Qur'an surah Al Muddatstsir ayat 4, sebagai perintah untuk *wara'*: dan pakaian kamu bersihkanlah. Kata Qatadah dan Mujahid, makna ayat ini ialah hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa.

Para mufasir sepakat bahwa pakaian adalah kata kiasan untuk diri. Ibnu Abbas sendiri menjelaskan ayat ini seperti ini: janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.<sup>27</sup>

Dan satu misi Nabi Muhammad SAW adalah menyucikan kamu yang mana terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h.103-104.

<sup>27</sup> Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 101.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Q. S. Al-Baqarah : 151)*<sup>28</sup>

Islam menyeru semua orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Kita dipersilahkan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, selama kekayaan itu tidak mencemari diri kita, dan selama kita dapat mempergunakannya untuk menyucikannya. Tuntutlah ilmu yang dapat meningkatkan kualitas kesucian kita.

Carilah cinta suci, nikmatilah keindahan yang suci, peganglah kekuasaan yang suci. Allah adalah al-Quddus sang Maha Suci. Ia hanya dapat didekati oleh yang suci lagi.

*Ahlul Bayt* adalah orang yang paling dikasihi Allah, bukan karena hubungan darah dengan nabi, tetapi karena kesucian diri mereka. Siapa pun yang mencapai kesucian setelah perjuangan yang berat berhak untuk dihitung sebagai *Ahli Bayt*. Dalam perang *Khandaq*, ketika kelompok-kelompok menggali parit, kaum Muhajirin berkata, Salman minna. Anshar juga berkata Salman minna. Rosul yang mulia segera berkata, Salman minna, ahlul bayt. Salman mendapat kehormatan dihitung sebagai Ahlul Bayt, karena ia terkenal *wara'*.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 24.

<sup>29</sup> Jalaluddin Rahmat, *op.cit*, h.102.

c. *Wara'* dan Kesehatan Jiwa

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada awal kenabian adalah al-Muddatstsir ayat 4, dan pakainmu bersihkanlah. Para mufassir seperti Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, ad-Dhahhak, al-Syu'bi dan lain-lain sepakat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah perintah membersihkan diri dari dosa dan kemaksiatan.

Inilah perintah Allah kepada Nabi sebagai pembawa risâlah, sebelum perintah-perintah lainnya. Sebelum Nabi menyeru manusia kepada Islam, ia disuruh membersihkan dirinya dari segala dosa (padahal ia manusia suci). Al-Qur'an sebelumnya menegaskan siapa pun yang ingin menyucikan orang lain, harus memulai dengan penyucian dirinya terlebih dahulu. Bagaimana mungkin orang yang kotor menyampaikan firman-firman yang suci?<sup>30</sup>

d. *Wara'* dalam masa belajar.

Dalam masalah *wara'*, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW.: "*Barang siapa tidak berbuat wara' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : Pertama, di matikan masih berusia muda, kedua, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh, ketiga, dijadikan pengabdian sang pejabat". Jikalau mau membuat wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.*<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h.102-103

<sup>31</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Taklim Muta'alim*, (Surabaya: Dar al-Ilm, t.th.), h. 39

Termasuk berbuat *wara'* adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Dan menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnyapun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Ada seorang *zuhud* ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: “*Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya*”. Lalu katanya lagi: “*Orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu.*”

Termasuk *wara'* lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk *wara'*.<sup>32</sup>

## **2. Hakikat *Wara'***

*Wara'* merupakan jalan untuk mengenal Rabb-nya dan menempatkan-Nya sebagaimana mestinya, mengagungkan larangan dan syi'ar-syi'ar-Nya, akan melakukan pengagungan sampai kepada sikap hati-hati dari setiap perkara yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah di dunia maupun di akhirat. Maka *wara'* di sisi-Nya termasuk jenis takut yang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

membuat seseorang meninggalkan banyak hal yang dibolehkan, jika hal itu menjadi samar atasnya bersama yang halal agar tidak merugikan agamanya.

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang *wara'* adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَالَ

بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ

وَعِزَّتِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ

حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ

كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

*Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata, Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati ". (Riwayat Bukhari dan Muslim)<sup>33</sup>*

<sup>33</sup> Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah Terj. Abdullah Haidhir*, (Indonesia: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), h. 23.

Dan barangsiapa yang bertindak berani di tempat-tempat yang diragukan, niscaya bertambahlah keberaniannya terhadap sesuatu yang lebih berat: *"Dan sesungguhnya orang yang bercampur keraguan, hampir-hampir ia berani (kepada yang diharamkan).*

Maka *wara'* yang sebenarnya adalah seperti yang digambarkan oleh Yunus bin 'Ubaid: yaitu keluar dari semua yang syubhat dan muhasabah (introfeksi) terhadap diri sendiri di setiap kedipan mata. Perjalanan kejatuhan berawal dengan satu kali terpeleset, dan semangat terhadap akhiratnya menjadikan di antaranya dan terpelesetlah tameng yang menutupi dan menjaganya. Syaikh al-Qubbari mengisyaratkan kepada pengertian ini dengan katanya: Yang makruh adalah dinding penghalang di antara hamba dan sesuatu yang haram.

Maka barangsiapa yang banyak melakukan yang makruh berarti ia menuju kepada yang haram. Dan yang mubah merupakan dinding pemisah di antaranya dan yang dimakruhkan. Maka barangsiapa yang memperbanyak yang mubah niscaya ia menuju kepada yang makruh.

Ibnu Hajar memandang baik perkataannya ini dan ia menambahkan: *Sesungguhnya yang halal, sekiranya dikhawatirkan bahwa melakukannya secara mutlak bisa menyeret kepada yang makruh atau haram, semestinya meninggalkannya, seperti memperbanyak yang halal.*

Sesungguhnya hal itu membutuhkan banyak kerja yang dapat menjatuhkan diri seseorang dalam mengambil yang bukan haknya atau membawa kepada penolakan jiwa. Dan sekurang-kurangnya adalah

tersibukkan dari ibadah (maksudnya, tidak ada waktu untuk beribadah). Hal ini sudah diketahui berdasarkan pengalaman dan disaksikan dengan pandangan mata.<sup>34</sup>

### 3. Ciri-ciri *Wara'*

Ciri-Ciri dalam bahasa arab yaitu *عَلَامَاتٌ*, merupakan *jama'* dari kata *عَلَامَةٌ* yang memiliki arti tanda.<sup>35</sup> Sedangkan Secara *lughawi wara'* artinya menjauhkan diri dari dosa.<sup>36</sup> Secara istilah *wara'* adalah sikap menahan diri agar hatimu tidak menyimpang sekejap pun dari mengingat Allah. Sufi yang lain mengemukakan bahwa *wara'* adalah seorang hamba tidak berbicara melainkan dalam kebenaran, baik dalam keadaan ridha maupun dalam keadaan marah.<sup>37</sup>

Di dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*, menurut Abu Laits as-Samarqandi ciri- ciri *wara'* ada 10 yaitu : hifdzul lisan (al-Hujurat[49]:12), menjauhi buruk sangka (al-Hujurat[49]:12), menjauhi berolok olok (al-Hujurat[49]:11), menjaga pandangan yang bukan muhrimnya (an-Nur[24]:30), benar ucapannya (al-'An'am[6]:152), mengetahui ni'mat allah terhadap diri sendiri supaya tidak ta'ajub (al-Hujurat[49]:17), menginfakkan hartanya dalam kebenaran bukan kebathilan al-Furqan[25]:67), tidak mencari kesombongan (al-Qasas[28]:83), menjaga sholat 5 waktu (al-Baqarah[2]:238), istiqamah dari sunnah dan *jama'ah* (al-'An'am[6]:153).<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 966.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.1552.

<sup>37</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 22.

<sup>38</sup> Nashar bin Muhammad, *Tanbih al-Ghafilin*, (Haramain: Thab'ah Al-Ula, t.th.), h. 195-196.

Ciri mendasar pada seseorang yang bersifat *wara'* adalah kemampuannya meninggalkan sesuatu yang hanya semata-mata ada keraguan atau syubhat, seperti yang dikatakan oleh al-Khaththabi: Semua yang engkau merasa ragu padanya, maka sifat *wara'* adalah menjauhinya.

#### 4. Tahapan-tahapan *Wara'*

Ibnu Qayyim secara rinci membagi *wara'* dalam tiga tahapan, yakni:

- a. Tahap meninggalkan kejelekan.
- b. Tahap menjauhi hal-hal yang diperbolehkan namun dikhawatirkan akan jatuh pada hal yang dilarang.
- c. Tahap menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawanya kepada selain Allah.<sup>39</sup>

Secara psikologis, seseorang yang banyak melakukan dosa atau pelanggaran etik dan moral akan menjadikan dirinya dihantui oleh perasaan cemas dan takut, yang dalam istilah psikoanalisis disebut moral anxiety (kecemasan moral). Selanjutnya hal ini akan berdampak negative atau menimbulkan penyakit baik fisik maupun psikis. Karena perasaan ini akan senantiasa terpendam dalam alam bawah sadarnya.

Untuk menjaga diri seorang dari penyakit di atas tidak lain adalah dengan menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau pelanggaran etika. Yakni dengan mengendalikan segala hasrat, keinginan dan nafsu serta pengaruh

---

<sup>39</sup> Maslow. *The Farther Reaches of Human Nature*, Canada: Penguin Books, dalam Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 33.

lingkungan sekitarnya. Selanjutnya hanya mengikuti apa yang didorongkan oleh hati nuraninya.

Dengan kata lain, untuk menghindarkan diri dari penyakit baik fisik maupun psikis, seseorang harus mampu mengontrol keinginan dan nafsunya, serta tidak melakukan sesuatu hanya karena mendatangkan kesenangan dan menghindari kesusahan, atau hanya mengharap imbalan. Namun melakukan sesuatu tersebut hanya karena sesuatu tersebut memang seharusnya dilakukan.

Banyak hal yang telah dicontohkan Rasul dalam kehidupan dunia ini, dan pada dasarnya semua orang akan bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan *wara'* tersebut, hingga pada akhirnya akan mengenal Allah dan dirinya. Demikian juga doktrin “*man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbahu*”, barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan dapat mengenal TuhanNya.<sup>40</sup>

## 5. Tingkatan *Wara'*

Tingkat pertama: ialah penjagaan diri (*wara'*), yang disyaratkan pada keadilan kesaksian. Yaitu bila penjagaan diri tersebut tidak ada, maka orang tidak boleh menjadi saksi, hakim dan wali. Penjagaan diri yang dimaksud, ialah penjagaan diri, dari perbuatan yang nyata haramnya.

---

<sup>40</sup> Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 323.

Tingkat kedua: ialah *wara'* orang-orang *shalih*. Yaitu, menjauhkan diri dari segala perbuatan syubhat, yang ada padanya kemungkinan-kemungkinan yang diragukan.<sup>41</sup>

Tingkat ketiga: ialah *wara'* orang-orang yang takwa (*muttaqin*). Yaitu meninggalkan perbuatan yang sebenarnya halal tetapi dikuatirkan terbawa kepada yang haram.

Tingkat keempat: ialah *wara'* orang-orang *shiddiqin*. Yaitu berpaling (meninggalkan), selain kepada Allah Ta'ala. Karena takut terpakai meskipun sesaat dari umur, kepada yang tidak mendatangkan.<sup>42</sup> faedah lebih pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla, walaupun ia tahu dan yakin bahwa perbuatan tersebut tidak membawa kepada yang haram.<sup>43</sup>

Ulama lain membagi *wara'* kepada tiga tingkatan :

- a. Wajib, yaitu meninggalkan yang haram. Dan ini umum untuk seluruh manusia.
- b. Menahan diri dari yang syubhat, ini dilakukan oleh sebagian kecil manusia.
- c. Meninggalkan kebanyakan perkara yang mubah, dengan mengambil yang benar-benar penting saja, ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang yang benar (*shiddiqin*), para syuhada' dan orang-orang *shalih*.

*Wara'* dari perkara yang mubah maksudnya *wara'* dari perkara mubah yang dapat mengantarkannya kepada yang haram. Bukan didalam hal

---

<sup>41</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, (Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah), h. 92

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

yang jelas-jelas kemubahannya. Bahkan perkara mubah bisa menjadi ibadah apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Misalnya, seseorang makan dengan niat untuk mendapatkan tenaga agar bisa beribadah kepada Allah, atau tidur agar bisa melaksanakan shalat malam, menikah dengan niat memberikan nafkah kepada isteri dan mengikuti Sunnah Rasulullah dan semisalnya. Jadi Orang yang *wara'* adalah orang yang mendapati perkara samar (yang kurang jelas), segera meninggalkannya, sekalipun dari sisi hukum keharamannya masih diperselisihkan. Sedangkan jika samar dalam wajibnya suatu perkara, segera dia mengerjakannya karena khawatir berdosa jika meninggalkannya.

Kaitannya dengan menjaga iman, karena menurut seluruh ulama Ahlus-Sunnah, iman itu bisa bertambah karena ketaatan dan bisa berkurang karena kedurhakaan. Pendapat ini juga dikisahkan dari Asy-Syafi'y dan lain-lainnya dari kalangan sahabat dan tabi'in. Peranan kedurhakaan yang melemahkan iman ini merupakan perkara yang sudah dimaklumi rasa dan dibuktikan kenyataan. Sebab sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits, bahwa jika hamba melakukan dosa, maka di dalam hatinya ditorehkan satu titik hitam. Jika dia memohon ampunan, maka hatinya menjadi mengkilap kembali. Jika dia kembali melakukan dosa, maka di dalam hatinya ditorehkan titik hitam lainnya. Keburukan membuat hati menjadi hitam dan memadamkan cahayanya.

## **6. Manfaat *Wara'***

Adapun manfaat *wara'* sebagai berikut:

- a. Terhindar dari adzab Allah, pikiran menjadi tenang dan hati menjadi tenang.
- b. Menahan diri dari hal yang dilarang.
- c. Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d. Mendatangkan cinta Allah karena Allah mencintai orang-orang yang *wara'*.
- e. Membuat doa dikabulkan, karena manusia jika mensucikan makanan, minuman dan bersikap *wara'*, lalu mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, maka doanya akan segera dikabulkan.
- f. Mendapatkan keridhaan Allah dan bertambahnya kebaikan.
- g. Terdapat perbedaan tingkatan manusia didalam surga sesuai dengan perbedaan tingkatan *wara'* mereka.<sup>44</sup>

## **B. Pendidikan Modern**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan, untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang.

Dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*tarbiyah*”, berasal dari kata “*raba-yarbu*” yang berarti mengembang, tumbuh. “*Seperti satu benih yang menumbuhkan tunas dan lebaganya, makin mengeras dan kokoh batangnya hingga mengagumkan bagi banyak petani*”.

Berikut ini merupakan defenisi pendidikan dari beberapa ahli:

- a. Jhon Dewey

---

<sup>44</sup> <http://gurungaji-ygni.blogspot.sg/2014/04/pengertian-ciri-dan-dalil-tentang-wara.html>.  
Didownload pada hari Rabu, 27 November 2019 pukul 12.45 WIB.

Proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Dengan kata lain sebagai usaha pengembangan potensi individu setiap peserta didik.<sup>45</sup>

b. Ivan lilich

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

c. Driyarkara

Pendidikan adalah hidup bersama dalam satuan tri tunggal ayah ibu dan anak, dimana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri.

## 2. Makna pendidikan Modern

Makna pendidikan merupakan sebuah mediasi bagi tercapainya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi untuk membentuk suatu peradaban manusia yang lebih baru meskipun pada sisi lain pendidikan juga merupakan salah satu wahana untuk mempertahankan tradisi. Sehingga ketika seorang mantan presiden Amerika Serikat mengatakan jika “*Our National Problem Come From Education*” karena pada kenyataannya Pendidikan itu akan senantiasa bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali.<sup>46</sup> Karena dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

---

<sup>45</sup> Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.124.

<sup>46</sup> Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), h. 98.

Sementara pendidikan yang berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah di bumi.

Konsep pendidikan yang mengenyampingkan dasar-dasar tersebut, adalah pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya konseptualisasi ilmu dalam pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT.

Tidak akan ada yang membantah jika agama Islam itu sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (As-Syams: 8 ; QS. Adz Dzariyat: 56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekedar agama seperti dipahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam. Mengingat seluruh tradisi keagamaan dalam sejarah umat manusia mulai dari nabi Adam diklaim sebagai Islam dan seluruh alam natural dan humanitas sebagai ayat-ayat Tuhan, maka seluruh ilmu tentang hal ada, merupakan ilmu tentang ayat-ayat Tuhan dan Islam itu sendiri.

Sepanjang sejarah otentik Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber dari dua bentuk wahyu, yakni ayat-ayat Al Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (*sunnatullah*). Wahyu pada ranah pertama dipahami dengan menafsirkan teks secara eksplanatif, dan wahyu ranah kedua dipahami dengan melakukan deskripsi, eksplorasi dan eksperimental secara sistematis, lalu keduanya disatukan di dalam filsafat dengan segala tingkatannya. Al Qur'an sendiri memberikan informasi tentang wahyu Tuhan yang telah diturunkan sejak masa Nabi Adam. Diperkirakan masa Yunani yang memproduksi tradisi filsafat awal berlangsung sezaman dengan turunnya Zabur kepada Nabi Daud dan Taurot kepada Nabi Musa (A. Munir Mulkhan, 2002).<sup>47</sup> Dalam kesejarahan, Islam pernah membuktikan diri sebagai umat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengungguli kejayaan Eropa pada masa lalu. Islam telah mewariskan tokoh

---

<sup>47</sup> Suwendi., *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2004), h. 98.

ilmuwan besar seperti Al Jabir, Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, Al Kindi dan lainnya. Oleh karenanya, keharusan kembali melihat khazanah dan etos keilmuan di masa lalu itu menjadi salah satu penekanan, mengingat khazanah pengetahuan Islam masa lalu yang kaya dengan semangat inklusivismenya dan juga kekayaan nuansa spiritual. Sayangnya, hal itu kurang mendapat apresiasi berimbang dalam dunia ilmiah akademik dewasa ini. Tekanan imperialisme epistemologi dari pengetahuan Barat Modern yang kini telah mewabah, dirasakan cukup kuat menjebak dan menggiring kehidupan intelektual dan akademik, secara perlahan tapi pasti dapat melalaikan apa yang telah menjadi kekayaan intelektual umat Islam masa lalu. Ada banyak sebab mengapa Islam belum mampu membangun kerangka paradigma yang lain untuk mengenyahkan imperialisme paradigma pengetahuan Barat Modern, diantaranya, apresiasi terhadap khazanah intelektual Islam lama, masih berputar-putar pada produk jadi (Amin Abdullah, 1995) ketimbang pada etos keilmuan terutama metodologi yang dikembangkan oleh para pemikir muslim masa lalu.<sup>48</sup> Selain itu, membangun paradigma pengetahuan Islam yang terpadu akan mengalami kesulitan manakala masih terdapat sikap dikotomis di kalangan umat yang memisahkan ilmu-ilmu agama (wilayah naqliyah) dengan ilmu-ilmu umum (wilayah ‘aqliyah).

Untuk itu diperlukan konseptualisasi ilmu dalam pendidikan, yang menawarkan adanya ilmu naqliyah yang melandasi semua ilmu aqliyah, sehingga diharapkan dapat mengintegrasikan antara akal dan wahyu, ilmu-

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raj aGrafindo Persada, 2006), h. 146.

ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam proses pendidikan. Sehingga, melalui upaya tersebut dapat merealisasikan proses memanusiakan manusia sebagai tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan mereka merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah SWT, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dan menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi, sebagai makhluk yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dengan memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

Sementara Pendapat Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave* (1980) yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu; (1) peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian, (2) peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri, dan (3) peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat (M. Irsyad Sudiro, 1995 : 2). Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman (Djamaluddin Ancok, 1998: 5). Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri postindustrial society seperti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi information society sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar.<sup>49</sup> Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besara kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardar 1988, menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat.<sup>50</sup> Di masyarakat Barat, ia telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul. Di lingkungan masyarakat kita sendiri misalnya, telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat mulai merasakan eksese negatifnya.

Berpijak dari paradigma pendidikan tradisional tersebut, maka sudah waktunya dilaksanakan reformasi pendidikan kearah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas peserta didik yang berkualitas. Paradigma pendidikan holistik memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Manusia di pandang

---

<sup>49</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1997), h. 218.

<sup>50</sup> Arif, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 236.

sebagai kesatuan yang bulat, yakni kesatuan jasmani-ruhani, kesatuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Proses pendidikan yang seperti itu dapat ditemukan pada paradigmapembelajaran modern. Paradigma pembelajaran modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menanggapi peserta didik sebagai subyek bukan obyek.
- b. Menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dan eksploratif, sehingga Peserta didik lebih aktif. Iklim belajar menyenangkan. Fungsi pendidik bergeser dari sebagai pemberi informasi menuju sebagai fasilitator. Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan peserta didik, sehingga dapat di manfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan. Peserta didik terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber. Menggeser teaching menjadi learning.

### **3. Problematika Pendidikan Modern**

Problematika pendidikan modern yang diidentifikasi dari berbagai sumber dapat kemukakan sebagai berikut:

- a. Kemerosotan akhlak, dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. karena sudah menimpa golongan dewasa hingga pelajar/remaja tunas bangsa, ini terjadi karena empat faktor. Selain itu Haidar juga mensinyalir masalah ini terjadi karena kurangnya pemberdayaan pendidikan budi pekerti, juga disebabkan empat faktor. Sedangkan Suwendi menyebut masalah ini dengan istilah krisis nilai karena berkaitan dengan sikap menilai suatu perbuatan, tentang baik

buruk, etis dan tidak etis, benar dan salah, dan hal lain yang menyangkut etika individual dan sosial. Tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional yang pertama adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Kemudian diperparah lagi dengan dihapusnya mata pelajaran budi pekerti sejak kurikulum 1984 sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti menjadi kurang disentuh bahkan ada kecenderungan tidak ada sama sekali. Lebih dari itu juga terjadi pergeseran dari pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah, artinya pendidikan sekolah merupakan tumpuhan utama masyarakat.<sup>51</sup>

- b. Pembelajaran model *Fragmented* dan dikotomi, misalnya, pada mata pelajaran agama, keterkaitan antar submata pelajaran agama belum tampak. Misalnya submata pelajaran aqidah, akhlak, al-Qur'an, dan al-Hadits masing-masing diajarkan secara terpisah. Di samping itu juga terjadi dikotomi antara mata pelajaran agama dan umum, hal ini terjadi karena sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini pendidikan kita cenderung berorientasi ke Barat yang berpandangan hidup sekuler-materialistik di mana proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan.
- c. *Cognitive oriented*, pendidikan di semua jenjang, sampai saat ini, masih mementingkan aspek kognitif, hal ini senada dengan konsep barat tentang spiritualisme yang intinya adalah daya dari intelektual.

---

<sup>51</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), h. 184.

Sehingga pendidikan agamapun tidak ditujukan pada hati nurani, tetapi lebih cenderung pada ketajaman akal.<sup>52</sup>

- d. Media massa kurang memprioritaskan pendidikan, kekhawatiran masyarakat terhadap siaran televisi yang karena tidak memihak pada pemirsa sudah sangat memprihatinkan. Siaran televisi turut memberikan kontribusi terhadap maraknya kenakalan remaja. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian bahwa tayangan film televisi lebih banyak menunjukkan adegan-adegan anti sosial bila dibandingkan dengan adegan-adegan prososial.
- e. Kesejahteraan guru masih minim, adalah sebuah fakta yang sulit dipungkiri dan memprihatinkan, seorang yang menggeluti profesi guru lebih dari 39 tahun ternyata gaji pokoknya lebih rendah dari calon pegawai BUMN yang masa kerjanya kurang dari satu tahun. Tilaar menyatakan bahwa kunci utama peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya. Dalam hal ini diperluka penghargaan yang wajar terhadap profesi guru sebagaimana di negara-negara industri maju.
- f. Kualitas, Relevansi/Efisiensi Eksternal, Elitisme, dan manajemen, kualitas pendidikan kita relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara sekitar, hal ini terlihat dari besarnya dana pembangunan dalam bidang pendidikan. Relevansi juga mengkhawatirkan karena besarnya pengangguran lulusan pendidikan menengah dan tinggi, bahkan ada tendensi semakin tinggi pendidikan

---

<sup>52</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), h. 186.

semakin besar kemungkinan untuk menganggur. Elitisme artinya adanya kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah menguntungkan kelompok masyarakat kecil atau yang justru mampu. Sedangkan masalah pada manajemen meliputi masalah perencanaan, pendanaan, dan efisiensi sistem.

Berikut ini akan disajikan fakta-fakta yang ada dilapangan yang merupakan perwujudan permasalahan yang dikemukakan di atas.

- a. Kemerostan Moral, hal yang sangat mudah kita temui pada pendidikan formal adalah kecurangan yang dilakukan oleh para siswa pada saat ulangan atau ujian adalah pandangan sehari-hari, bahkan ada yang berdalih membantu orangtua. Para guru juga tidak mau ketinggalan, pada saat pelaksanaan ujian nasional mereka berusaha berbuat curang dengan dalih membantu siswa. Bila hal ini dibiarkan maka akan menjadi budaya dan pada akhirnya merupakan benih bagi tumbuh suburnya kecurangan-kecurangan yang lebih besar, misalnya penyalahgunaan uang sekolah, keluyuran pada jam-jam belajar, tawuran antar pelajar, hingga kasus miras dan narkoba, hingga peringkat atas negara terkorup, ini menunjukkan betapa kemerostan moral sudah menjadi budaya di negeri ini.<sup>53</sup>
- b. Pembelajaran model *Fragmented* dan *dikotomi*, telah tampak di depan kita, sangat jarang pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan *integrated approach*. Artinya masing-masing guru sub bidang studi agama maupun antara guru agama, guru sains, guru bahasa, guru ilmu

---

<sup>53</sup> Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.124.

sosial, guru penjas, dan guru seni sibuk dengan materi mereka sendiri, tanpa mau merumuskan bersama pembelajaran yang terpadu yang bermuara pada pengembangan dan penyelamatan potensi siswa.

- c. Cognitive oriented, sudah dimaklumi bahwa keberhasilan siswa dalam mengikuti ulangan atau menempuh ujian yang menjadi ukuran utama adalah skor perolehan dalam mengerjakan soal-soal ulangan atau ujian. Bahkan hingga saat ini kelulusan siswa SD hingga sekolah menengah ditentukan oleh perolehan skor pada ujian nasional yang ditetapkan BSNP. Kalaupun ada sekolah yang menggunakan standar sikap hampir dipastikan hanya pelengkap dan sangat jarang dipakai.
- d. Media massa kurang memperhatikan pendidikan, sulit dipungkiri bahwa media massa, terutama televisi dengan segala tanyangannya sangat jauh bahkan terkesan masa bodoh dengan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu tayang dan materi yang ditayangkan. Tayangan kekerasan, mistis, perusakan dan pelecehan ajaran Islam sangat banyak ditemui mulai dari film kartun hingga sinetron.
- e. Kesejahteraan guru masih minim, julukan guru sebagai pasukan berani utang, pangkat jendral bayaran kopral, dan Umar Bakri tidak asing lagi, bahkan isu terakhir guru yang lulus sertifikasi akan dibayar dengan standar “Yen”. Hal ini menunjukkan betapa kesejahteraan guru masih minim, entah sampai kapan akan terjadi perubahan.<sup>54</sup>
- f. Kualitas, Relevansi/Efisiensi Eksternal, Elitisme, dan manajemen, faktanya terlihat pada peringkat SDM kita berada di bawah negara-

---

<sup>54</sup> Fajar, H.A. Malik., *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 97.

negara tetangga, banyaknya lulusan yang tak siap pakai dan tak mampu menembus UMPTN, subsidi pendidikan untuk pendidikan dasar lebih kecil dari pada pendidikan tinggi yang nota bene mahasiswanya sebagian besar berasal dari golongan menengah ke atas.

Solusi yang ditawarkan berikut ini diuraikan secara berurutan sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya.

- a. Masalah kemerosotan moral, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah melalaui pemberdayaan pendidikan budi pekerti, serta keteladanan.
- b. Masalah pembelajaran model *fragmented* dan dikotomi, solusi yang dapat ditawarkan adalah mengintegrasikan antar submata pelajaran agama, dan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum selain agama. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan.
- c. Masalah *cognitive oriented*, solusi yang ditawarkan adalah penilaian yang itegratif. Artinya siswa dinyatakan tuntas atau berhasil bila memenuhi kriteria kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini harus disadari dan dilakukan bukan sekedar jargon atau *lips service*.
- d. Masalah media massa, yang satu ini memerlukan *political will* dari pemerintah, perhatian serius dari orang tua, dan dukungan yang kuat dari semua lapisan masyarakat agar media massa benar-benar

menyadari dan tidak terlalu *profit oriented* tetapi juga harus sangat memperhatikan faktor-faktor edukatif.<sup>55</sup>

- e. Masalah minimnya kesejahteraan guru, hendaknya disadari oleh pemerintah, orang tua murid, dan masyarakat. Karena Ada ungkapan “*No welfare without development, no development without education, and no education without teacher*”, hal ini sulit untuk dipungkiri relevansinya dalam kehidupan suatu bangsa, sekaligus menunjukkan bahwa guru adalah ujung tombak kesejahteraan suatu bangsa.
- f. Masalah Kualitas, Relevansi/Efisiensi Eksternal, Elitisme, dan manajemen dapat diatasi bila pemerintah, dunia pendidikan, dan dunia usaha duduk semeja untuk merumuskan *link and match* yang sinergis.

#### 4. Kedudukan Teori Pendidikan Modern dalam Islam

Teori pengasuhan dan pendidikan modern berkembang sangat pesat di negara-negara barat. Seperti pengetahuan esakta dan teknik, ilmu pendidikan dan psikologi berkembang dimaksudkan untuk mempermudah manusia dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.<sup>56</sup>

Berbeda dengan Sains dan teknologi yang bersifat eksak dan pasti, ilmu pendidikan hasil temuan manusia bersifat relatif karena pendidikan manusia itu tergantung kepada sistemnya. Produk karakter manusia seperti apa yang akan dihasilkan tergantung kepada sistem dan lingkungan yang membentuknya. Jadi ilmu pendidikan dan psikologi yang dihasilkan tentu akan tergantung bagaimana sistem dan nilai-nilai yang dianut oleh sistem

---

<sup>55</sup> Fajar, H.A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 99.

<sup>56</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/1999249-pranata-pendidikan-pada-masyarakat-modern/#ixzz1pYWGUpnS>, didownload pada hari Minggu, 16 Agustus 2020 pukul 15.16 WIB.

tersebut. Dengan kata lain kita tidak bisa mengadopsi begitu saja teori pendidikan dan psikologi dari barat.

Tujuan pendidikan di dalam islam adalah mendidik anak menjadi manusia yang sempurna baik intelektual, emosional dan spiritual agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Teori yang dijamin benar didalam pendidikan dan psikologi adalah alqur'an dan Hadist, sehingga sebagai umat Islam kita harus merujuk pendidikan dan psikologi ini kepada dua sumber tersebut. Teori dari Qur'an dan Hadist berisi teori dan metode yang bersifat umum, sehingga dalam tingkat teknis dan operasionalnya harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri.

Teori pendidikan dan psikologi modern merupakan hasil usaha manusia yang bersifat ilmiah berdasarkan temuan, eksperimen serta pengalaman empiris yang didasari nilai-nilai manusia yang dianut pada suatu saat dan suatu tempat. Tentu saja sifatnya tidak absolut karena sistem yang membentuknya bersifat relatif sehingga bisa saja teori ini berubah dalam perjalanannya. Apa yang baik dan benar pada suatu waktu dan suatu tempat belum tentu benar di waktu dan tempat yang lain. Tapi bukan berarti kita tidak boleh sama sekali menengok teori atau metoda pendidikan dan pembelajaran yang berkembang pesat dalam psikologi Modern, oleh karena Mengabaikan sama sekali temuan-temuan ilmiah membuat kita kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan tugas kita sebagai orang tua.<sup>57</sup> Tidak sedikit temuan-temuan ilmiah lebih memudahkan kita menjalankan dalil-

---

<sup>57</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/1999249-pranata-pendidikan-pada-masyarakat-modern/#ixzz1pYWGUpnS>, didownload pada hari Minggu, 16 Agustus 2020 pukul 15.16 WIB.

dalil wahyu (Quran dan Hadist). Kadang dalil wahyu memberi panduan yang bersifat prinsip dan umum sehingga pengetahuan kita tentang psikologi modern dapat memudahkan kita menerapkannya pada tingkat teknis dan operasional.

Pada saat ini di mana arus informasi tidak dapat dibendung dan nyaris merambah tanpa batas maka kita tidak bisa sepenuhnya terisolasi dari pengaruh perkembangan teknologi dan informasi. Sehingga ada hal-hal yang bersifat global yang harus kita amati aspek pengaruh perkembangannya dalam dunia pendidikan. Yang kita perlukan adalah menguji apakah teori itu sesuai dengan Qur'an dan Sunnah, jadi penakarnya adalah dua sumber tersebut karena Quran dan Hadist pasti benar dan telah teruji dalam rentang sejarah yang panjang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>58</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif yakni memiliki ciri yaitu, latar ilmiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory*, dan deskriptif. Penelitian ini mempunyai dua ciri yaitu manusia sebagai alat instrument, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pegumpul data utama. Ciri selanjutnya yaitu penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan kedalam metode deskriptif, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>59</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). *Lybrary Research* adalah karya ilmiah yang disadarkan

---

<sup>58</sup> Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

<sup>59</sup> Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 56.

pada literatur atau pustaka.<sup>60</sup> Penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.<sup>61</sup>

Agar penelitian kepustakaan dilakukan secara teratur dan sistematis, maka peneliti perlu mengikuti langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut pada umumnya, adalah sebagai berikut:

#### 1. Langkah Pertama

Peneliti perlu mempelajari ketentuan atau peraturan yang dipergunakan oleh perpustakaan dimana penelitian dilakukan. Dengan mengetahui peraturan tersebut, maka peneliti akan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya :

- Meminjam bahan pustakan yang lebih dari jumlah yang boleh dipinjam
- Dikenakan denda oleh karena meminjam bahan pustaka melewati waktu yang ditentukan

---

<sup>60</sup> Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta, IKIP, 1998), h. 6.

<sup>61</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 6.

- Datang ke perpustakaan justru pada waktu perpustakaan sudah tutup, dan seterusnya.

## 2. Langkah Kedua

Peneliti harus mengetahui sistem pelayanan perpustakaan tersebut.

Sistem pelayanan perpustakaan dapat dibedakan paling sedikit dua jenis pelayanan yakni:

- Sistem Terbuka : Perpustakaan yang menganut sistem ini tidak melarang para pemakainya untuk mencari sendiri bahan pustaka yang diinginkan atau diperlukan di tempat koleksi disimpan.
- Sistem Pelayanan Tertutup : Dengan sistem ini, maka para pemakai perpustakaan tidak dapat mencari sendiri bahan pustaka yang dibutuhkan, oleh karena ruang koleksi tertutup bagi orang yang selain petugas perpustakaan. Bahan pustaka yang dikehendaki dapat diperoleh melalui bantuan petugas yang akan mengambilkan bahan pustaka tersebut dari ruang koleksi bahan pustaka.

## 3. Langkah Ketiga

Penelitian perlu juga mengetahui bentuk dan jenis bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan yang bersangkutan. Perpustakaan yang sudah cukup maju dan berkembang, bentuk koleksinya biasanya cukup lengkap. Bukan hanya buku dan majalah saja yang menjadi bagian koleksinya, akan tetapi juga bahan-bahan pandang-dengar.

Jenis bahan pustaka biasanya ditentukan oleh jenis perpustakaan. Pada perpustakaan perguruan tinggi jenis koleksi disesuaikan dengan program pendidikan, penelitian/ pengembangan ilmu pengetahuan maupun

pengabdian masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Jenis koleksi pada perpustakaan khusus disesuaikan dengan kekhususan perpustakaan tersebut, misalnya dalam perpustakaan hukum. Lain pula jenis koleksi pada perpustakaan umum, yang koleksinya beraneka ragam.

#### 4. Langkah Keempat

Penelitian harus pula memeriksa apakah bahan pustaka yang diperlukan atau diinginkan ada dalam koleksi perpustakaan yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan suatu alat penelusuran yang disebut katalog, yang penjelasannya adalah, sebagai berikut:

##### a. Fungsi Katalog

Katalog merupakan suatu daftar yang memberikan informasi mengenai koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh suatu perpustakaan. Disamping itu, maka katalog juga menafsirkan koleksi perpustakaan tersebut. Dari katalog tersebut akan dapat diketahui apakah perpustakaan memiliki buku-buku dari penulis/pengarang tertentu, judul-judul buku yang ada dalam perpustakaan tersebut, atau menunjukkan ada tidaknya buku-buku mengenai subjek tertentu. Disamping itu katalog memberikan petunjuk apakah suatu buku terdiri lebih dari satu jilid, dan juga apakah suatu buku dilengkapi dengan daftar pustaka, peta, ilustrasi, indeks, dan lain sebagainya.

##### b. Bentuk-Bentuk Katalog

Bentuk-Bentuk Katalog yang pokok adalah sebagai berikut:

- Katalog buku yang merupakan katalog yang dicetak dalam bentuk buku

- Katalog berkas yang merupakan lembaran-lembaran lepas yang disatukan atau dijilid dalam satu sampul
- Katalog kartu yang merupakan bentuk yang paling umum yang dapat dijumpai hampir di setiap perpustakaan. Katalog kartu disimpan di laci-laci atau lemari katalog dan mempunyai ukuran standar yaitu 7,5 cm x 12,5 cm.

#### 1. Langkah Kelima

Peneliti harus mencari informasi yang diperlukan melalui katalog.

Hal itu pada umumnya dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni:

- a. Mempergunakan kartu pengarang atau penulis. Cara ini dilakukan apabila penelitian telah mengetahui dengan pasti nama pengarang atau penulis dari bahan pustaka yang dicarinya.
- b. Mempergunakan kartu judul. Hal ini dapat dilakukan apabila peneliti tidak mengetahui secara pasti nama pengarang atau penulis, namun dia mengetahui judul yang dicarinya itu.
- c. Mempergunakan kartu subjek. Yang dimaksud dengan subjek adalah pokok bahasan atau bidang ilmu yang menjadi isi dari suatu bahan.
- d. Dari kartu subjek tersebut peneliti tidak perlu mengetahui nama pengarang ataupun judul suatu bahan pustaka, akan tetapi dapat secara langsung mencari pokok bahasan dari penelitiannya. Kartu subjek sangat membantu peneliti dalam mencari data, oleh karena sekali dia menemukan kartu dari subjek yang dicarinya, maka akan diperoleh sekumpulan bahasan mengenai pokok bahasan yang diteliti.

## 2. Langkah Keenam

Langkah yang keenam, berkaitan dengan pembuatan catatan-catatan. Setelah bahan yang diperlukan diperoleh, tentunya seorang peneliti perlu membuat catatan-catatan mengenai hal-hal yang dianggapnya penting dan berguna bagi penelitian yang sedang dilakukannya. Sebaiknya catatan dibuat pada kartu-kartu dengan ukuran tertentu dan dengan cara yang tertentu pula, halmana akan memudahkan peneliti untuk menelusuri kembali data yang telah diperolehnya pada waktu dia mengolah data dan menulis laporan penelitian.

Lazimnya dikenal 2 macam kartu yang perlu dipersiapkan untuk mencatat data, yakni:

- a. Kartu kutipan, yang dipergunakan untuk mencatat atau mengutip data beserta sumber dari mana data tersebut diperoleh (nama pengarang/penulis, judul buku atau artikel, impresum, halaman dan lain sebagainya).
- b. Kartu bibliografi dipergunakan untuk mencatat sumber bacaan yang dipergunakan. Kartu ini sangat penting dan berguna pada waktu peneliti menyusun daftar kepustakaan sebagai bagian penutup dari laporan penelitian yang ditulis atau disusunnya.

## **B. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

### 1. Teknik pengumpulan data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu

mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan,<sup>62</sup> misalnya berupa buku-buku, naskah, catatan kisah sejarah, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan Syekh al-Zarnuji dan pemikirannya tentang akhlak belajar dan karakter guru.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Penelitian skripsi ini dilakukan melalui riset pustaka (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya dari Az-Zarnûjî, yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk mendukung penulis melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: Buku *Sejarah Pendidikan Islam* karya Mahmud Yunus, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992, buku *Nuansa Baru Pendidikan Islam* karya Muhaimin, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, buku *Sejarah*

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2008), h. 329.

*dan Pemikiran Pendidikan Islam* karya Suwendi, Jakarta: PT Graha Grafindo Persada, 2004, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri* karya Syaikh Az-Zarnuji, penerjemah Noor Aufa Shiddiq, Surabaya: Al-Hidayah, buku *Sejarah Pendidikan Islam* karya Zuharini, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet.III, buku *Ta'limul Muta'allim*, penerjemah Abdul Kadir Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009, buku *Ensiklopedia Kitab Kuning* karya Toto Edi, Dkk. Jakarta: Aulia Press, 2007, buku *Tasawuf dan Tarekat*, karya Cecep Alba, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, buku *Terjemahan Ta'limul Muta'allim* karya Alif As'ad, Kudus: Menara Kudus, 2007.

## 2. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul lengkap penulis membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

### C. Instrumen Penelitian

Instrument berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum adalah test, interview, observasi atau angket. Tetapi dalam penelitian ini instrumennya adalah peneliti itu sendiri.<sup>63</sup> Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti adalah sebagai instrument penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan, peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan

---

<sup>63</sup> Siswantoro, *op.cit.*,h. 73.

perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.<sup>64</sup>

Menurut Nasution peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan.
4. Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semesta.
5. Penelitian sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrument yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelaksanaan.
7. Untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang di teliti.<sup>65</sup>

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca buku karangan al-Zarnuji dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

---

<sup>64</sup> Lexy j Moleong, *op.cit.*, h. 163.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2009), h.308.

#### D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Analisis Isi (*content analysis*) dalam bentuk deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.<sup>67</sup>

Langkah awal yang penulis lakukan adalah mencatat informasi faktual yang menggambarkan sikap *wara'* dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji dengan apa adanya, terperinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan konten yang diteliti. Langkah berikutnya, penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan dan dimasukkan dalam bab 1 pendahuluan yang berisikan subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan, kemudian data yang dikumpulkan dalam

---

<sup>66</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 2, h. 85.

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 3, h. 155-159.

bentuk deskripsi tersebut dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

#### **E. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>68</sup>

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*.<sup>69</sup> Peneliti mengamati secara mendalam pada buku agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Teknik berdiskusi dengan teman (*Expert Opinion*), teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pada penelitian ini peneliti mengambil cara diskusi dengan mahasiswa lain yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.

---

<sup>68</sup> Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *op.cit*, h. 324.

<sup>69</sup> M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *op. cit*, h. 321.

3. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data.
2. Dengan berbekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan. Langkah ini di ikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*)
3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian

#### **F. Rancangan Penelitian**

Adapun dalam rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep wara' secara umum dari pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Konsep-konsep ini dikaji dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.
2. Mengkaji konsep *wara'* dari pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sudah diteliti untuk direlevansikan dengan pendidikan saat ini.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji

##### 1. Biografi Syaikh Az-Zarnuji

###### a. Riwayat Hidup Syaikh Az-Zarnuji

Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini. Sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.<sup>70</sup> Namun demikian nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena masih belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Az-Zarnuji. Khairuddin al-Zarkeli menuliskan nama Az-Zarnuji dengan an-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin.<sup>71</sup> Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni *Zarnuj*, yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan. Plessner, dalam *The Encyclopedia of Islam* mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya.<sup>72</sup> Menurut M. Plessner, Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah,<sup>73</sup> dan tinggal di wilayah Persia.

---

<sup>70</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. ii.

<sup>71</sup> Khairuddin al-Zarkeli, *al-A'lâm Qâmûs Tarâjum*, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Ilm, t.th.), h. 35.

<sup>72</sup> M. Plessner Az-Zarnuji dalam A. J. Wensinck (Eds.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VIII (Leiden: E. J. Brill, 1913-1934), h. 1218.

<sup>73</sup> Abû al-A'la al-Maudûdî, *al-Khilâfah wa al-Mulk*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1990), Cet. III h. 285-303.

Plessner memperkirakan tahun yang relatif lebih mendekati pasti mengenai kehidupan Az-Zarnuji. Dia juga merujuk pada data yang dinyatakan oleh Ahlwardi dalam katalog perpustakaan Berlin, Nomor III, bahwa Az-Zarnuji hidup pada sekitar tahun 640 H (1243 M), perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahmud bin Sulaiman al-Kafrawi dalam kitabnya, *al-A'lâm al-Akhyâr min Fuqaha' Mazhab al-Nu'man al-Mukhðar*, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama madzhab Hanafiyah.<sup>74</sup> Kemudian, Plessner menguji perkiraan Ahlwardt dengan mengumpulkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasi sebagai guru Az-Zarnuji, atau paling tidak, pernah berhubungan langsung dengannya. Di antaranya adalah :

- 1) Imam Burhan al-Din Alî bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w. 593 H/ 1195 M).
- 2) Imam Fakhr al-Islam Hasan bin Manşur al-Farghani Khadikan (w. 592 H/ 1196 M).
- 3) Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600 H/ 1204 M).
- 4) Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H/ 1191 M).
- 5) Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khawaharzada (573 H/ 1177).<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> M. Plessner Az-Zarnûjîl dalam Ahmad al-Syantawî, *Dâ'irât al-Ma'ârif al-Islâmiyah*, Juz. 10, h.345.

<sup>75</sup> M. Plessner Az-Zarnuji dalam A. J. Wensinck (Eds.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VIII, h. 1218

Berdasarkan data di atas, Plessner sampai pada kesimpulan bahwa waktu kehidupan Az-Zarnuji lebih awal dari waktu yang diperkirakan oleh Ahlwardt. Namun, Plessner sendiri tidak menyebutkan tahun secara pasti, hal lain yang disimpulkan secara lebih meyakinkan adalah bahwa Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis setelah tahun 593 H.<sup>76</sup>

#### b. Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah Burhanuddiin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang Kitab *Al-Hidayah*, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177 M. Ruknuddin al-Firginanî, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/ 1196 M; Hammâd bin Ibrâhim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/ 1170 M. Syaikh Fakhrudi Al-Kasyani, pengarang Kitab *Bada-i 'us Shana'i* wafat tahun 587 H/1191 M. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.<sup>77</sup>

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih,

---

<sup>76</sup> Wensinck. *Ibid.*, h

<sup>77</sup> As'ad, *op,cit.*, h. iii.

ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632 M.), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M.), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M.), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).<sup>78</sup>

Jika melihat guru-guru Syaikh Az-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

---

<sup>78</sup> Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. III, h. 7.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457H./106M.), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563H./1234M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.<sup>79</sup> Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam komplek asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru-gurunya sudah terbagi atas *Mudarris* (Profesor) dan *Mu'ids* (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.<sup>80</sup>

Di samping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup. Dengan

---

<sup>79</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. II, h. 51.

<sup>80</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu diri dengan Ilahi*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), Cet. I, h. 76.

memperhatikan informasi tersebut di atas, tampak jelas, bahwa Az-Zarnûjî hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas sungguh menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.<sup>81</sup>

### c. Karya-karya Az-Zarnuji

Kitab *Ta'limul Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya *Kasf al-Dzunun an Asma' al-Kitab al-Funun*, dikatakan bahwa *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Imam al-Zarnuji. Kitab ini telah diberi catatan komentar (Syarah) oleh Ibnu Isma'îl.<sup>82</sup>

Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan masalah ini. *Pertama*, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti Imam Ghazali, Ibnu Hajar atau Imam syafi'I, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan

---

<sup>81</sup> As'ad, *op.cit.*, h. iv

<sup>82</sup> Umar Rida Kahhalah, *Mu'jâm al-Muallifîn: Tarâjim Muannif al-Kutub al-Arâbiyah*, Juz III, (Beirut: Dar al-Ihya'), h. 43. Lihat juga M. Plessner Al-Zarnûjîl dalam Ahmad al-Syantani, *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyah*, Juz. 10, h.345.

biografi tokoh ini. *Kedua*, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menelurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan *Ta'limul Muta'allim* tidak ditemukan.<sup>83</sup>

Kitab karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Naṣuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakaria al-Ansari, Nau'I, Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari.<sup>84</sup>

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kitab karya Az-Zarnuji ini telah banyak menarik perhatian yang sangat besar dari para orientalis dan para penulis barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'limul Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Gescicte der Arabischem Litteratur*; Mehdi nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.

---

<sup>83</sup> Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Ciputat: Sukses Bersama, 2007), Cet. II, h, 65

<sup>84</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), Cet. VII, h.155

Untuk lebih jelas dan lebih mengenal karya satu-satunya dari Az-Zarnuji ini, penulis akan memaparkan tentang Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini.

## 2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

(وَبَعْدُ) فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ [وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَفَرَاتِهِ . وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ . يَحْرُمُونَ] لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ، فَأَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ، رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِيَيْنِ فِيهِ، الْمُخْلِصِينَ، بِالْفَوْزِ وَالْحَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ، بَعْدَ مَا اسْتَحَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ،

Teks di atas pendahuluan dari Kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang menjelaskan latar belakang penulisan kitab ini, kitab ini ditulis bermula dari kegundahan pengarangnya, Syaikh Az-Zarnuji, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluannya bahwa “Banyak para pencari ilmu yang ternyata banyak di antara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa

mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya”.<sup>85</sup>

Menurut Syaikh Az-Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapkan.<sup>86</sup>

Jika dilihat dari latar belakang penulisan Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, Syaikh Az-Zarnuji menggunakan penelitian eksploratif yaitu seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.<sup>87</sup>

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam Kitab *Ta'limul-Muta'allim* Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

---

<sup>85</sup> Az-Zarnuji, *op.cit.*, h. 2

<sup>86</sup> Az-Zarnuji, *Ibid.*

<sup>87</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. XIV, h. 14.

Melihat kenyataan tersebut, terbesit dalam diri Az-Zarnuji untuk menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'limul Muta'allim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya.

Oleh karena itu Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebaiknya perlu kita kaji dan pelajari kembali oleh para penuntut ilmu dan para guru karena isinya masih relevan untuk pendidikan masa kini.

### **3. Sistematika Penulisan Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika pelajar dalam menuntut ilmu. Kitab ini merupakan karya penelitian atas ulama-ulama sebelumnya yang dianggap berhasil. Dalam kitab *Ta'lim* diterangkan tiga belas bab<sup>88</sup>, agar berhasil dalam mencari ilmu. Adapun isi kandungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bab tentang hakikat ilmu dan fiqih serta keutamaannya.

---

<sup>88</sup> Az-Zarnuji, *op.cit.*, h. 3.

Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam konteks ke-Islaman mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar dimulai dari buaian sampai liang lahat. Mencari ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Perlu digaris bawahi bahwa dalam bab ini kewajiban yang paling utama mencari ilmu adalah ilmu agama. Kemudian setelah memiliki ilmu diwajibkan orang tersebut memahami fiqh dengan mendalam.

2) Bab tentang niat di waktu belajar.

Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat mengantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridaan Allah akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan niat mendapatkan harta banyak.

3) Bab tentang memilih ilmu, guru dan teman.

Dalam bab ini diterangkan bagaimana memilih ilmu, bagaimana cara memilih guru, dan teman karena hal tersebut bisa mempengaruhi kehidupan peserta didik.

4) Bab tentang menghormati ilmu dan ahlinya.

Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat

membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya juga harus dimuliakan.

5) Bab tentang tekun, kontinuitas dan minat (cita-cita).

Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

6) Bab tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.

Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih utama adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

7) Bab tentang tawakal.

Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Selama dalam mencari ilmu jangan sering disusahkan mengenai rezeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.

8) Bab tentang masa belajar yang efektif.

Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara magrib dan Isya'.

9) Bab tentang kasih sayang dan nasihat.

Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaklah mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak dibolehkan mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

10) Bab tentang mencari faedah.

Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.

11) Bab tentang *wara'* ketika belajar.

Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari *wara'* adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar.

12) Bab tentang faktor penyebab hafal dan lupa dalam belajar.

Dalam bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, dan prihatin memikirkan perkara dunia.

- 13) Bab tentang faktor yang mendatangkan dan penghalang rezeki serta faktor penyebab panjang dan pendek umur.

Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah: *“Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, dan sebagainya. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua”*.

#### **4. Urutan-urutan Penjelasan**

Penampilan materi kitab ini dikatakan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan urutannya sebagai berikut: setelah basmalah, hamdalah dan shalawat secukupnya, kemudian menyebutkan judul kitab yang sesuai dengan isinya yang diabstraksikan sebelumnya. Sebelum itu pula dikemukakan alasan penyusunannya. Kemudian menampilkan

keutamaan dan pengertian ilmu, hukum mempelajarinya sampai kepada bagaimana cara mengagungkan ilmu.<sup>89</sup>

Materi yang dibahas di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mencakup semua hal yang dibutuhkan oleh para santri dalam menuntut ilmu yang bermanfaat. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dipaparkan oleh Az-Zarnûjî dengan bahasa yang mudah dipahami dan gamblang. Ujaran-ujaran sahabat dan petuah-petuah para salaf saleh juga menghiasi lembaran-lembaran kitab ini sehingga dapat dijadikan semacam catatan penting atau petunjuk bagi para santri agar meraih ilmu yang bermanfaat. Tidak jarang Az-Zarnûjî juga menyampaikan saran-saran berharga bagi para pelajar serta menyarikan nasihat-nasihat bijak dari para salaf saleh tersebut.

Tampaknya Az-Zarnuji mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik; yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmanya. Suatu tantangan bagi kita untuk berkompeten di bidang pendidikan untuk memahami dan merumuskan kembali apa yang selama ini kita lakukan.<sup>90</sup>

##### **5. Komentor Para Ahli tentang Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, ada disebutkan tidak kurang dari 21 matan hadits, semuanya hadits *mu'allaq*, jika dilihat sanadnya yang ada di situ. Kesemuanya dikemukakan dalam konteks ke-adab-an, atau sebagai nasehat biasa, bukan sebagai hujjah dalam

---

<sup>89</sup> Az-Zarnuji, *op cit.*, h. 4

<sup>90</sup> As'ad, *op.cit.*, h. vii

hukum *syar'iy*.<sup>91</sup> Namun para ulama sependapat bahwa hadits-hadits tidak shahih boleh dipegang untuk *fadhailul a'mal*, termasuk tata adab dan akhlak, selama isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>92</sup>

Adapun satu hadits yang dicantumkan sebagai hujjah untuk menentukan hukum syar'I adalah "*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan*", hadits ini digunakan sebagai dalil untuk menentukan hukum wajib dalam hal menuntut ilmu. Karena itu harus ditentukan status keshahihannya. Dan Al-Bazzar (215-292H) menyatakan perawi dalam hadits ini semuanya shahih.<sup>93</sup>

Jadi *Ta'limul Muta'allim* ini adalah kitab adab bukan kitab hukum, artinya penekanannya bukan pada masalah salah dan benar atau shahih dan dha'if. Kitab ini menjelaskan adab atau etika yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu.

Akan tetapi apa yang disampaikan oleh Az-Zarnûjî, selain mendapatkan apresiasi yang tinggi juga tak dapat dipungkiri ada beberapa kritik dan saran yang diajukan kepada kitab *Ta'limul Muta'allim*, antara lain: kitab tersebut kurang menumbuhkan minat dan gairah belajar serta tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat antara guru dan murid. Dalam kitab tersebut, murid sepertinya harus ikut kepada guru dan tidak boleh mengkritiknya.<sup>94</sup>

Kemudian kita bisa melihat, misalnya komentar Dr. Fuad al-Ahnawi sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> As'ad, *Ibid.*

<sup>92</sup> As'ad, *Ibid.*, h. x.

<sup>93</sup> As'ad, *Ibid.*, h. viii.

<sup>94</sup> Toto Edi, Dkk., *Ensiklopedi Kitab Kuning*, (Jakarta: Aulia Press, 2007), h. 190.

Nilai buku kecil ini (*Ta'limul Muta'allim*) menurut saya tidaklah tinggi. Formatnya kecil menyerupai satu pasal tentang pendidikan dalam kitab-kitab fiqih. Penulisnya tidak ada membawa soal-soal yang baru. Dia hanya menulis hal-hal yang sudah umum diketahui, dan pendapatnya diselingi dengan hikayat-hikayat, syair-syair dan *matsal-matsal*. Dia memberi konsumsi kepada masyarakat awam mengenai masalah *ikhtiqadiyah* dengan pemikiran-pemikiran imajinatif (*waham-waham*) yang tidak mempunyai dasar ilmiah. Mengenai hal-hal yang menghambat rezeki, penulis mengatakan suatu yang tidak patut bagi seorang ulama. Di antara yang menghambat rezeki itu dia mengatakan menyapu rumah di malam hari, membakar kulit bawang, bersisir dengan sisir patah dan lain-lain.<sup>95</sup>

Kemudian komentar dari KH. Kholil Bishri, menurutnya:

Pada kurun masa segala aspek tata kehidupan sudah bergeser seperti sekarang ini dan menjelang berlakunya era industrialisasi, saya kira konsep yang ada pada kandungan *Ta'limul Muta'allim*, sebaiknya didukung untuk disosialisasikan dan dikembangkan secara adaptatif. Dengan melibatkan para pakar disiplin ilmu tertentu dan penambahan tata nilai. Sebab dapat saja saya mengatakan: untuk membentuk generasi penerus yang terdidik lagi bertakwa kepada Allah swt belum ada pedoman khususnya selain kitab *Ta'limul Muta'alim*.<sup>96</sup>

Terlepas dari pro dan kontra di atas, kita tetap harus memberikan apresiasi yang tinggi terhadap Az-Zarnûjî lewat kitab *Ta'lim*-nya karena tujuan dari beliau menulis kitab tersebut semata-mata karena ingin mengungkapkan bagaimana cara yang sepantasnya bagi seorang pelajar dalam mencari ilmu. Akan tetapi hal ini perlu kita kaji kembali dan disesuaikan dengan konteks pendidikan masa kini khususnya di Indonesia.

### **B. Konsep Wara' Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul-Muta'allim***

Karya Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* menyampaikan dalam muqoddimah bahwa:

<sup>95</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif), h. 238.

<sup>96</sup> [www.thohiriyah.com/2010/09/kh-m-kholil-bisrikonsep-pendidikan.html](http://www.thohiriyah.com/2010/09/kh-m-kholil-bisrikonsep-pendidikan.html), didownload pada Jumat, 1 Mei 2020 pukul 5.23 WIB.

وَبَعْدُ... فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ [وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ .

وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ . يُحْزَمُونَ] لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوا شَرَائِطَهُ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ

ضَلَّ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ، فَأَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي

الْكِتَابِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ،

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah.<sup>97</sup>

Secara khusus kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas tentang wara', yakni dalam fasal XI dari tigabelas fasal yang ada dalam kitab tersebut. Fasal XI diberi judul *wara'* pada masa belajar. Dalam fasal ini Syaikh Az-Zarnuji mengungkapkan tentang pentingnya dan manfaat *wara'* dalam belajar, perbuatan yang termasuk *wara'*, akibat bila tidak berbuat *wara'* dalam menuntut ilmu. Serta dalam fasal yang lain juga disebutkan dalam syarat-syarat memilih guru, teman dan kontinuitas dalam mengulang pelajaran.

Mengenai pengertian *wara'* dalam fasal ini tidak dijelaskan secara jelas. Akan tetapi, pada fasal memilih guru disebutkan bahwa *wara'* berarti menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu boleh, lebih baik tidak, dan dilarang. Bagi kalangan ilmuwan muslim,

<sup>97</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 2.

*wara'* merupakan satu sifat yang menjadi tuntutan kepada individu yang terlibat dalam pengembangan keilmuan. Dalam masalah *wara'* bagi siswa, landasan argumen Az-Zarnuji adalah meriwayatkan perkataan Nabi Muhammad yang sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ إِبْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُؤَقِعَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ؛ فَكُلُّمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ.

Barang siapa tidak berbuat *wara'* waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat". Jikalau mau membuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.<sup>98</sup>

Penuturan ini belum ada kajian ilmiah dan rasional yang mendukung kebenaran efek *wara'*". Namun dari konsep tindakan/etika, dengan sikap *wara'* pelajar dapat lebih berkonsentrasi saat menuntut ilmu dan mempunyai arah sehingga diharapkan hasilnya akan maksimal. Sebagai mana Az-Zarnuji melanjutkan perkataannya, "Tapi kalau berbuat *wara'* saat belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan kebaikannya berlimpah."<sup>99</sup>

Termasuk berbuat *wara'* adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat,<sup>100</sup> menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan

<sup>98</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 91.

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 122.

<sup>100</sup> *Ibid*.,

membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Bila kita pahami perbuatan *wara'* yang disampaikan Syaikh Az-Zarnuji adalah segala perintah Allah dan sunnah Rasulullah.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Q.S. Al-A'raf, 7: 31)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ لَقِيْمَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ ،

فَثَلَّثَ لِطَعَامِهِ ، وَثَلَّثَ لِشَرَابِهِ ، وَثَلَّثَ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذي، رقم 2380، وابن ماجه، رقم

3349، وصححه الألباني في صحيح الترمذي، رقم 1939)

Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam mengkonsumsi beberapa suap makanan untuk menguatkan tulang rusuknya. Kalau memang tidak ada jalan lain (memakan lebih banyak), maka berikan sepertiga untuk (tempat) makanan, sepertiga untuk (tempat) minuman dan sepertiga untuk (tempat) nafasnya. (HR. Tirmizi, no. 2380, Ibnu Majah, no. 3349, dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab shahih Tirmizi, no. 1939)

Berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman mengandung banyak keburukan. Di antaranya, setiap kali manusia menikmati kebaikan-kebaikan di dunia, maka bagiannya di akhirat akan berkurang.

Diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Juhaifah Radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَكْثَرُهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya orang yang paling banyak kenyang di dunia, mereka adalah orang yang paling lapar di hari kiamat.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya, dengan tambahan: Maka Abu Juhaifah tidak pernah makan memenuhi perutnya (kekenyangan) sampai meninggal dunia. Disahihkan oleh Al-Albany dalam kitab As-Silasilah As-Shahihah, no 342.

Suatu hikayat, Syaikhul Jalil Muhammad Ibnul Fadl di waktu masa belajarnya, adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari Jum'at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar Muhammad. Iapun marah, dan tidak mau berbicara dengan sang putra. Muhammad mengungkapkan dan katanya: saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku, ayah. Jawabnya : bila kau berhati-hati dan *wara'* niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu. Demikianlah pelajar-pelajar zaman dulu berbuat *wara'* dan ternyata banyak-banyak bisa memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

وَوَصَّى فَتِيهٌ مِنْ زُهَادِ الْقَهَّاءِ طَالِبِ الْعِلْمِ: عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّرَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنِ مُجَالَسَةِ الْمِكْتَارِ، وَقَالَ:  
مَنْ يُكْثِرِ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمرَكَ وَيُضَيِّقُ أَوْقَاتَكَ.

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: *Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. Lalu katanya lagi : orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu.*<sup>101</sup>

وَمَنْ الْوَرَعَ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالْتَعَطِيلِ، [وَيُجَاوِزُ الصَّحَاءِ] فَإِنَّ الْمُجَاوِرَةَ مُؤْتَرَةٌ،  
وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَيَكُونَ مُسْتَنًا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَيَعْتَمِدَ دَعْوَةَ أَهْلِ الْخَيْرِ،  
وَيَتَحَرَّرَ عَنِ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِينَ.

Termasuk *wara'* lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan pengganggu, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk *wara'*.<sup>102</sup>

Syaikh al Zarnuji juga mengungkapkan dalam subbab fasal XI tentang:

#### 1. Menghadap qiblat

Suatu hikayat. Ada dua orang pergi merantau untuk mencari ilmu. Merekapun belajar bersama-sama. Setelah berjalan bertahun-tahun, mereka kembali pulang. Ternyata satu alim, sedang satunya lagi tidak. Kemudian pernyataan ini menarik perhatian para ulama' ahli fiqh daerah tersebut, lalu mereka bertanya kepada dua orang tadi, mengenai

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>102</sup> *Ibid.*,

perbuatannya waktu sedang mengulang sendiri pelajarannya dan duduknya di waktu belajar. Atas hasil pertanyaan itu, mereka mengetahui bahwa orang alim tadi setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap qiblat dan kota di mana ia mendapat ilmu. Tapi yang tidak alim, justru membelakanginya. Dengan demikian ahli fiqh dan para ulama sepakat bahwa orang yang menjadi alim tadi adalah atas berkahnya menghadap qiblat sebab itu dihukumi sunah, kecuali bila terpaksa. Dan berkah orang-orang muslimin disana, sebab kota tersebut tidak pernah kesepian dari orang-orang ibadah dan berbuat kebajikan. Yang jelas, untuk setiap malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendo'akan kepadanya.

## 2. Perbuatan adab dan sunnah

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berstatus adab kesopanan, dan amal-amal kesunahan. Sebab siapa yang mengabaikan adab menjadi tertutup dari yang sunah, yang mengabaikan sunah tertutup dari fardlu, dan berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Sebagian ulama' berkata: "Seperti hadist dari Rasulullah saw."

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكْثُرَ الصَّلَاةَ، وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِينَ، فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالتَّعَلُّمِ.

وَأَنْشَدْتُ لِلشَّيْخِ الْإِمَامِ الْجَلِيلِ الرَّاهِدِ الْحِجَاجِ بَحْمِ الدِّينِ عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّسْفِيِّ شِعْرًا:

كُنْ لِلْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا      وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَاطِبًا وَمُحَافِظًا

وَاطْلُبْ عُلُومَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ      بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَقِيهًا حَافِظًا

وَأَسْئَلُ إِلَهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ رَاغِبًا      مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا

كُنْ لِلْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا      وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَظِّبًا وَمُحَافِظًا

وَاطْلُبْ عُلُومَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِنْ      بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ فَقِيهًا حَافِظًا

وَأَسْئَلُ إِلَهَكَ حِفْظَ حِفْظِكَ رَاغِبًا      مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا

Seorang santri harus memperbanyak shalat. Harus khusyu' ketika melakukan shalat. Karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi, berkata dalam syairnya:

*“Kamu adalah orang yang menjaga perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Dan orang yang menjaga dan aktif mengerjakan shalat. Tuntutlah ilmu agama syara’. Giatlah mempelajarinya sambil memohon pertolongan melalui amal yang baik, niscaya kamu menjadi orang ahli agama. Memohonlah kepada Tuhanmu agar hafalanmu dipelihara dari kelupaan oleh-Nya. Karena kamu orang yang suka akan anugerahNya Allah adalah sebaik-baik Zat yang memelihara.”*<sup>103</sup>

وَقَالَ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ:

أَطِيعُوا وَاجِدُوا وَلَا تُكْسَلُوا      وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تَرْجِعُونَ

وَلَا تَهْجِعُوا فَخِيَاؤُ الْوَرَى      فَلَيْلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجِعُونَ

Umar An-nasafi berkata :

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 96.

Taatlah engkau, sesungguhnya hati jangan malas diri  
 Engkau semua, ke sisi Tuhan kan kembali  
 Orang yang bagus, yang pendek tidur di malam hari  
 Karena itu, berbuat tidur agar di singkiri<sup>104</sup>

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَصْحِبَ دَفْتَرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ لِيُطَالِعَهُ. وَقِيلَ: مَنْ لَمْ يَكُنِ الدَّفْتَرُ فِي كُمِّهِ لَمْ  
 تَثْبُتِ الْحِكْمَةُ فِي قَلْبِهِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي الدَّفْتَرِ بَيَاضٌ وَيَسْتَصْحِبَ الْمَحْبِرَةَ لِيَكْتُبَ مَا  
 يَسْمَعُ مِنَ الْعُلَمَاءِ.

Pelajar hendaknya selalu membawa buku untuk dipelajari. Ada dikatakan : “Barangsiapa tak ada buku di sakunya, maka tak ada hikmah di hatinya.” Lalu buku itu hendaknya berwarna putih. Juga hendaknya membawa botol dawat, agar bisa mencatat segala pengetahuan yang di dengar.<sup>105</sup>

Syaikh al Zarnuji juga mengungkapkan dalam fasal III tentang memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu, ada dalam subbab fasal tersebut disebutkan:

1. Syarat-syarat guru yang dipilih yakni:

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ، كَمَا اخْتَارَ أَبُو  
 حَنِيفَةَ، رَحِمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، حَمَّادُ بْنُ سُلَيْمَانَ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ، قَالَ: وَجَدْتُهُ  
 شَيْخًا وَفُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ. وَقَالَ: ثَبَّتَ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ سُلَيْمَانَ فَنَبَتَ

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata : “beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar.

<sup>104</sup> *Ibid.*,

<sup>105</sup> *Ibid.*,

Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.”<sup>106</sup>

## 2. Memilih teman

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ  
الْمُتَفَهِّمِ، وَيَنْفِرَ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطِلِ وَالْمُكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, *wara'*, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>107</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam fasal V tentang sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur, pada subbab

## 1. Kesungguhan Hati

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُؤَاطَبَةِ وَالْمَلَاذِمَةَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ  
تَعَالَى: يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ  
سُبُلَنَا

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinyu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami”.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 40.

وَقِيلَ: مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وُجِدَ وَجَدٌ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَحَ وَجَحٌ. وَقِيلَ: بِقَدْرِ مَا تَتَعَيَّ  
تَنَالُ مَا تَتَمَيَّ.

Ada dikatakan pula : “*Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu*”. “*Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki*”. Ada dikatakan lagi: “*Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu*”.

Pelajar pula harus sanggup tidak tidur bermalam-malam. Sesuai pengarang kitab berkata: Ada Nadzam yang semakna dengan syi’ir-syi’ir di atas, yaitu:

Barangsiapa ingin semua maksudnya tercapai, jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapai. Kurangilah makan, agar kau mampu berjaga, bila kau idamkan, mendapat sempurna. Ada dikatakan : “Barang siapa tidak tidur dimalam hari, hatinya bahagia di siang hari.”<sup>109</sup>

## 2. Kontinuitas dan mengulang pelajaran

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّيَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ، فَإِنَّ  
مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، وَوَقْتُ السَّحْرِ، وَوَقْتُ مُبَارَكٌ.

Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.<sup>110</sup>

قِيلَ فِي هَذَا الْمَعْنَى:

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعِ وَجَانِبِ النَّوْمِ وَاتْرُكِ الشَّبْعَا

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>110</sup> *Ibid.*,

وَدَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ فَإِنَّ العِلْمَ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَمَعَا

Hai pelajaran, patuhilah *wara*’

Singkiri tidur, dari perut kenyang

Langgengkan pelajar, jangan kau rusak

Dengan belajar, ilmu tegak dan makin menanjak

Cita-cita luhur<sup>111</sup>

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ العِلْمِ مِنَ الهِمَّةِ العَالِيَةِ فِي العَمَلِ، فَإِنَّ المَرَّةَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ  
بِجَنَاحَيْهِ. وَقَالَ أَبُو الطَّيِّبِ رَحِمَهُ اللهُ:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ العَزْمِ تَأْتِي العَزَائِمُ وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الكَرَامِ المَكَارِمُ

وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ العَظِيمِ العَظَائِمُ وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا

Pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya. Abuth-Thoyyib berucap:

Seberapa kadar ahli cita, si cita-cita kan didapati

Seberapa kadar orang mulia, sikemulyaan kan di temui

Barang kecil tampaknya besar, dimata orang bercita kecil

Barang besar dimata oarang bercita besar, tampaknya kecil

قِيلَ: قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللهُ لِأَبِي يُوسُفَ: كُنْتُ بَلِيدًا أُخْرِجْتِكَ المُواظِبَةَ، وَإِيَّاكَ

وَالكَسَلَ فَإِنَّهُ شُوِّمَ وَآفَةُ عَظِيمَةٌ.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 48.

Ada dikatakan: Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: ”Hati dan akalmu tertutup. Tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-terusan belajar. Jauhilah malas-malas yang jahat dan petaka itu.”

### **C. Relevansi Konsep *Wara'* Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern**

Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terkait tentang *wara'* dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Saat ini pendidikan modern lebih menekankan kuantitas pembelajaran dengan durasi yang panjang. Misalnya disekolah saat ini, KBM dilakukan dari pagi hingga sore hari, belum lagi adanya ekstrakurikuler wajib dan ekstrakuler tambahan lain, serta kursus, bimbingan belajar, pekerjaan rumah, atau kegiatan lain di luar sekolah yang lain. Kemajuan material dan mengabaikan aspek moral dan spiritual, sehingga peserta didik sering mengalami krisis spiritual dan faedah keberkahan ilmu. Hal ini sudah menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi dinegara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah Muslim, misalnya di Indonesia. Lembaga pendidikan harus diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan.

Lembaga pendidikan yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif spiritual, sangat berbeda hasilnya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Input, proses, dan outputnya akan jelas berbeda dengan pendidikan yang didalamnya terdapat sikap *wara'* pada masa belajar baik dari murid ataupun guru. Produk dari pendidikan seperti ini

adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang terjaga (*wara'*), *tawadlu'*, sopan santun, cinta ilmu, manusia yang shaleh secara individual dan sosial.

Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sulit membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

Untuk mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional konsep *wara'* yang tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji bagus untuk diterapkan dalam pendidikan Islam ataupun pendidikan ilmu pengetahuan umum saat ini karena banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan. Apabila kitab ini dikaji di pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, supaya tidak menimbulkan pemahaman yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila memenuhi gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa Syaikh Az-Zarnuji. Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep *wara'* pada masa belajar Syaikh Az-Zarnuji cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini pada masa kini. Misalnya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mengedepankan akhlak dan adab saat belajar, melakukan segala sesuatu berdasarkan syariat islam, baik yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak bertindak atau berbuat sesuatu secara berlebihan, terus belajar kepada guru yang ahli dan

memiliki sikap *wara'* dan budi pekerti yang tinggi, tidak mudah menyerah, kontiyu dalam belajar, bersungguh-sungguh, memilih teman yang *wara'*, mendirikan sholat, sedikitkan waktu tidur agar waktu yang ada bisa dimanfaatkan untuk belajar dan menggapai cita-cita.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep *Wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji

*Wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu boleh, lebih baik tidak, dan dilarang. Bentuk pemikiran *wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* telah melatarbelakangi ditulisnya karya besar ini. Beliau menyampaikan dalam muqoddimahya bahwa:

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah.<sup>112</sup>

Cara yang salah dan syarat-syarat ditinggalkan, sehingga mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya disebabkan mereka tidak *wara'*. Adanya *wara'* pada masa belajar sangatlah penting, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah saw.:

“Barang siapa tidak berbuat *wara'* waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”. Jikalau mau membuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.<sup>113</sup>

Secara khusus Kitab *Ta'limul Muta'allim* membahas tentang *wara'*, yakni dalam fasal XI dari tigabelas fasal yang ada dalam kitab tersebut. Fasal XI diberi judul *wara'* pada masa belajar. Dalam fasal ini Syaikh Az-Zarnuji

---

<sup>112</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 2.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 91.

mengungkapkan tentang pentingnya dan manfaat *wara'* dalam belajar, perbuatan yang termasuk *wara'*, akibat bila tidak berbuat *wara'* dalam menuntut ilmu. Serta dalam fasal yang lain juga disebutkan dalam syarat-syarat memilih guru, teman dan kontinuitas dalam mengulang pelajaran.

Berdasarkan hasil pemetaan kitab *Ta'limul Muta'allim* telah dapat disimpulkan bahwa sikap moral penuntut ilmu (siswa) meliputi tiga dimensi: Intrapersonal (ketekunan dan kesantunan), Sosial (menghormati guru dan teman), dan *Tasawuf* (*tawakkal* dan *wara'*).

**Skema 3.4. Dimensi Sikap Moral Siswa**



*Sumber: Diolah oleh penulis dari Ta'limul Muta'allim Az-Zarnuji, 2016.*

### **1. Intrapersonal: Tekun dan Santun**

Tingkat keberhasilan belajar bisa dilihat dari hasil akhir pembelajaran, selain itu juga dilihat dari proses belajar, karena hasil tidak akan mengkhianati proses. Korelasi antara proses dengan hasil telah disampaikan oleh Az-Zarnuji: Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu; dan

siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki.<sup>114</sup> Sejauh mana usaha belajar siswa, sekian pula tercapai harapannya.

Bermula dari motivasi kuat untuk bekerja, belajar, dan berusaha semaksimal mungkin pada setiap ilmu yang diberikan oleh guru, lingkungan sekitar, maupun pengetahuan yang dipelajarinya secara mandiri. Yaitu dengan cara mencermati, merenungkan, menganalisis pengetahuan yang dipelajari berdasarkan data empirik dan rasionalisasi. Cara belajar intensif yang demikian akan mengasah tingkat kepekaan dan daya kritis siswa lingkungannya. Karena dari usaha inilah siswa belajar membaca situasi, untuk kemudian mempersiapkan keputusan yang tepat.

Az-Zarnuji membahas sikap tekun dalam belajar melalui kitabnya pada pasal lima tentang kesungguhan hati. Karena kesungguhan hati erat kaitannya dengan manajemen kecerdasan emosi diri, maka sikap tekun masuk ke dalam dimensi intrapersonal. Selain itu, ketekunan adalah satu langkah yang menandai sebuah pengembangan seoptimal mungkin kemampuan (potensi) yang dimiliki pembelajar. Az-Zarnuji menukil sebuah syair pemberi motivasi kepada siswa untuk tekun belajar:

“Seukur kesulitannya, akan dicapai kemuliaan.

Siapa ingin mulia, hendaklah berjaga semalaman.

Kau ingin mulia tapi tidur di malam hari, orang mencari mutiara lautpun diselami.

Keluhuran derajat itu dengan himmah yang tinggi, keluhuran seseorang dengan berjaga di malam hari.

Oh Tuhan, aku singkirkan tidur di malam hari, demi ridlommu, ya maulal mawali.

---

<sup>114</sup> Az- Zarnuji, *Op.cit*, h. 53.

Siapa menghendaki mulia tanpa kesulitan, mengulur umur untuk mencapai kemustahilan.

Tolonglah kami untuk mendapat ilmu, dan bimbinglah kami pada kemuliaan di sisi-Mu.”<sup>115</sup>

Selain dapat memberikan hasil kepada dirinya sendiri, ketekunan akan menjadi sumber sugesti bagi siswa lainnya untuk mencontoh sikap tekun dalam belajar. Selanjutnya, menurut Az-Zarnuji siswa dianjurkan memiliki sikap santun yang juga terdapat dalam pasal lima, yang demikian mengandung muatan moral intrapersonal. Mengenai pengertian santun sudah dibahas pada sub bab karakteristik guru menurut Az-Zarnuji. Az-Zarnuji menaruh perhatian perihal sikap santun bagi subyek pendidikan karena baginya kesantunan adalah dasar segala hal. Dasar pendapatnya bersandar pada apa yang diucapkan Nabi Muhammad: “dirimu adalah kendaraanmu, maka perlakukanlah dengan santun.”<sup>116</sup>

Santun yang berarti mengasihi atau menyayangi diri sendiri, sementara kendaraan berarti sebuah alat bantu untuk mengantar penggunanya pada sebuah tujuan. Santun dimaksudkan sebagai sebuah perlakuan menyayangi diri sendiri dengan tidak memporsir hingga membuat diri lelah lunglai sampai-sampai tidak mampu berbuat apa-apa. Jika diri tidak berdaya maka seseorang tidak dapat menggapai maksud dan tujuan yang ingin diperbuat. Namun bila seseorang memperlakukan diri sendiri dengan sebagaimana mestinya, menjaga pola makan, kebersihan badan, dan kesehatan tubuh, maka dirinya akan selalu dalam kondisi baik yang akan mengantarkannya kepada hal yang ingin dicapai.

---

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>116</sup> *Ibid*, hal. 57.

## 2. Sosial: Menghormati Guru dan Teman

Metode bimbingan belajar dalam *Ta'lim Muta'allim* bukan hanya memuat aktivitas belajar menghafal, memahami, mencatat, dan berdiskusi yang lebih mengasah kecerdasan kognitif dan psikomotorik sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan zaman ini. Melainkan di dalamnya terkandung kecerdasan afektif (emosional) yang dari perspektif pendidikan dapat membangun karakter siswa. Caranya menurut Az-Zarnuji adalah menghormati ahli ilmu (guru dan teman belajar) sebagaimana yang dikatakannya: Murid dianjurkan berkasih mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.<sup>117</sup>

Mengenai sikap menghormati guru, Az-Zarnuji menjelaskan: ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (Ulama), menghormati guru dan memuliakannya.<sup>118</sup> Az-Zarnuji mengisyaratkan kepada siswa hendaknya menghormati guru, dikarenakan guru sebagai salah satu sumber pemberi ilmu pengetahuan. Layaknya seperti sikap berterimakasih kepada seseorang yang telah memberi sesuatu yang bermanfaat baginya. Kemudian Az-Zarnuji melanjutkan dengan pernyataan analogi untuk menghargai guru:

---

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 48.

<sup>118</sup> *bid*, h. 35.

“Sesungguhnya guru dan dokter, kedua-duanya tidak bakalan mendiagnosa jika tidak dihormati. Jika kau abaikan dokter, sabarkanlah penyakitmu. Jika kau abaikan guru, terimalah kebodohanmu.”<sup>119</sup>

Sikap siswa kepada guru demikian menurut Az-Zarnuji sebagai cara pokok memperoleh restu guru, menghindari kemarahannya yang akan merugikan siswa, serta mematuhi nasihatnya. Sikap penghormatan ini dianjurkan untuk diterapkan kepada siswa, tentunya tanpa melewati koridor kewajaran. Maksudnya yaitu menghormati dengan tetap mempertimbangkan rasional, selama tidak bertentangan dengan batas hukum negara dan agama. Telah dilatunkan melalui syair lagu kepada Az-Zarnuji untuk menggambarkan sikap hormat kepada guru:

“Saya berpendapat bahwa hak sang guru adalah hak yang paling hakiki, yang terwajib untuk dijaga oleh setiap muslim.

Demi memuliakan, perlu dihadiahkan kepadanya

Seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya.”<sup>120</sup>

Mendeskripsikan mengenai isi kandungan kitab tersebut yang fokus pada interaksi sosial moralis guru dan siswa, secara khusus tertera dalam pasal 3 – memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan. Dalam pasal tersebut, awalnya akan dibahas pada subpasal ‘Memilih Guru’. Pada sistem pendidikan Indonesia, profesi guru dipegang oleh seseorang yang memenuhi indikator-indikator tertentu yang telah distandardisasi. Indikator-indikator tersebut menyangkut kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan

---

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 42.

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 37.

professionalitas yang semuanya sudah tersusun dalam stadar pendidik dan tenaga kependidikan. Namun berbeda dengan model pendidikan (lebih khususnya pendidikan Islam) yang ditawarkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Az-Zarnuji.

Term dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, guru disebut dengan istilah *ulama*. Seseorang yang menjadi guru, atau memilih seorang guru mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Seperti pernyataan Az-Zarnuji berikut: “Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih *alim*, lebih waro’, dan lebih berusia, seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkannya”.<sup>121</sup> Juga dilanjutkan dalam pernyataan berikutnya: “Kata beliau (Abu Hanifah); saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun, dan penyabar disegala urusan”.<sup>122</sup> Imam abu Hanifah yang dimaksud, telah berguru dan menetap pada Hammad bin Sulaiman (wafat pada tahun 120 H/ 738 M) selama 18 tahun. Selama kurun waktu 18 tahun itu telah ditulis oleh Az-Zarnuji bahwa Imam abu Hanifah mengakui bahwa dia telah berkembang.

Berdasarkan pernyataan di atas, kriteria guru dan memilih seorang guru dapat dirumuskan yaitu:

- a. *Alim* (orang yang ahli dalam ilmu, namun juga selalu bertambah dan berkembang keilmuannya)

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 27.

- b. *Wara* (menjaga diri dari segala hal baik ucapan maupun tindakan yang dilarang dan sikap ini identik dengan upaya *self protection* agar tidak melanggar batasan-batasan norma agama)
- c. Lebih berusia (bersifat kebabakan atau secara umur lebih berusia)
- d. Pribadi luhur (kekuatan pengikat dan daya tarik guru terhadap siswa yang berupa kewibawaan)
- e. Pribadi santun (penuh kasih sayang)
- f. Penyebar

Apabila kriteria-kriteria demikian dimiliki oleh seorang guru, maka akan menjadikan guru tersebut berkharisma di mata siswanya, karena mampu mendidik dengan cara yang *inspiring*, yang *inspirerend*. Az-Zarnuji begitu memperhatikan pada keseimbangan antara moralitas dan pengetahuan yang dimiliki seorang guru agar berjalan seirama.

Selain bergaul dengan guru, Az-Zarnuji juga memperhatikan sikap siswa saat bergaul dengan sesama teman-teman belajarnya. Az-Zarnuji mengatakan, salah satu cara memuliakan ilmu, adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.<sup>123</sup> Kemudian Az-Zarnuji menambahkan, cara menghormati teman adalah dengan saling berkasih sayang kepadanya. Sebagaimana yang dikatakannya: Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 47

<sup>124</sup> *Ibid*.

Manusia sebagai makhluk yang bermobilitas dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan tertentu, termasuk tujuan untuk belajar. Maka dari itu proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dalam suatu lingkungan yang disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual yang didapatkan dari sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Az-Zarnuji menganjurkan kepada penuntut ilmu untuk bijaksana dalam memilih lingkungan pendidikan, terutama pergaulan teman sebaya. Anjuran itu tertera di kitab *Ta'lim Muta'allim* nya pada pasal tiga: memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan.

Az-Zarnuji memaparkan ciri-ciri teman belajar yang dapat mendukung usaha belajar siswa: Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, *wara'*, berwatak jujur, dan tanggap. Hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, pembual, gemar membuat onar, dan gemar memfitnah.<sup>125</sup> Kedua kalimat yang diucapkan Az-Zarnuji itu mengandung makna yang bertolak belakang namun sama-sama bertujuan menunjang keberhasilan belajar siswa. Memilih teman dengan ciri-ciri orang yang tekun, *wara*, jujur, dan tanggap adalah sebuah anjuran berkat energi positif belajar. Sedangkan kalimat berikutnya berisi larangan untuk bergaul dengan orang pemalas, tidak memiliki kesibukan, gemar berbicara yang tidak mengandung ilmu dan suka membuat masalah di sekitarnya, karena secara langsung akan menghambat usaha belajar siswa.

---

<sup>125</sup> *Ibid*, h. 32.

Anjuran dan larangan memilih teman bagi Az-Zarnuji bukan tanpa sebab dan maksud mendiskriminasi golongan tertentu. Melainkan dalam hal belajar diperlukan proses penyeleksian faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi proses pendidikan, khususnya pergaulan sosial. Karena pergaulan sosial khususnya kelompok belajar di dalamnya terdapat interaksi pendidikan yang ditentukan oleh karakteristik pribadi antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Pergaulan sosial terbentuk atas kesepakatan para partisipatornya tanpa ada paksaan dari siapapun juga. Pergaulan sosial menjadi wadah konstelasi partisipatornya dalam bersikap, bertindak, hingga tujuan memecahkan permasalahan tertentu. Interaksi yang terjalin ini terus tumbuh berkembang mempengaruhi kepribadian individu didalamnya baik dari sistem psikofisik, pembawaan, bakat, kecakapan, dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan dengan khas menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terlebih kepribadian manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu totalitas individu saja tanpa meletakkan hubungan dengan lingkungannya.

Az-Zarnuji mengatakan, petiklah pelajaran tentang seseorang dari temannya.<sup>126</sup> Pada titik ini telah jelas bahwa pergaulan sosial memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, peran Az-Zarnuji memberikan pemahaman mengenai perlunya penyeleksian teman bergaul dinilai tepat untuk menghindari kegagalan dalam belajar.

---

<sup>126</sup> *Ibid*, h. 35.

Dapat disimpulkan karakteristik pribadi dalam memilih teman yang dinilai dapat mempengaruhi keberhasilan belajar ini yaitu, *Pertama* anjuran mendapatkan teman: tekun dalam setiap proses, bersikap berhati-hati dengan mempertimbangkan norma agama (*wara'*), berwatak jujur, dan tanggap terhadap setiap persoalan. *Kedua*, anjuran menghindari teman: tidak bergairah dalam mengerjakan sesuatu (pemalas), tidak mempunyai kesibukan, gemar berbicara yang tidak mengandung ilmu, suka membuat masalah di sekitarnya, dan hobi menuduh orang dengan kebohongan.

Az-Zarnuji telah menerangkan adanya pengaruh bersikap pada guru dan teman dalam pasal empat mengenai penghormatan terhadap ilmu dan ahli ilmu. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses transformasi ruhani dari guru kepada siswa. Karena itu kelancaran dan efektifitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan ruhaniah antara keduanya. Semakin akrab hubungan ruhani antar keduanya, maka semakin efektif transformasi ruhani yang terjadi, semakin maksimal pula transformasi ilmu pengetahuan antar keduanya.

Sikap rukun dan saling mengasihi kepada teman belajar juga akan memudahkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan darinya.

### **3. Tasawwuf: Tawaqqal dan Wara**

Salah satu tujuan pendidikan Az-Zarnuji adalah untuk mengantarkan siswa kepada manusia yang religius, beragama dengan hakiki. Jika pendidikan telah membentuk karakter manusia yang telah disebutkan tadi, maka dapat dikatakan proses pendidikan telah berhasil. Dimensi moral yang

ketiga ini mencakup aspek tasawuf/ sufistik. Pengertian dimensi tasawuf secara umum oleh M. Solihin adalah membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu manusiawi, mencari jalan kesucian dan pengenalan menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang pada syariat agama dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhaanNya.

Az-Zarnuji mengajurkan sikap yang hendaknya diterapkan siswa agar tujuan pendidikannya tercapai, yaitu bersikap *tawaqqal*, yang dalam *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan pada pasal khusus mengenai *tawaqqal*. Kemudian pelajar harus bersikap *tawaqqal* dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan urusan rizki (segi religius: kenikmatan dunia yang diberikan Tuhan), hatinya pun jangan terbawa kesana.<sup>127</sup> Baginya, orang yang hati atau orientasi pekerjaannya telah terpengaruh oleh urusan rizki, maka jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlaq, tujuan belajar, dan obsesi mulia.

Mengenai sikap *tawaqqal* itu sendiri, Az-Zarnuji tidak mendefinisikannya secara rinci namun tersirat dalam pesan-pesannya. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Az-Zarnuji mengartikan sikap *tawaqqal* yang berarti pemusatan perhatian manusia kepada urusan ukhrawi, dan pemusatan perhatian pada *ukhrawi* itulah yang akan memberikan 13 manfaat. Itulah sebabnya *term tawaqqal* memang muncul dan hanya digunakan dikalangan umat Islam.

Sikap moral siswa dalam konteks belajar bagi Az-Zarnuji, *tawaqqal* yang dimaksud yaitu anjuran kepada siswa untuk memiliki keyakinan kepada

---

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 100.

Tuhan ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau dalam hal-hal lain, demikian untuk menghindari lunturnya semangat dan konsistensi menuntut ilmu. Keyakinan itu pula yang menjadi penguat motivasi siswa dalam belajar dan meminimalkan dari rasa gundah gelisah dari segala urusan yang bersifat duniawi.

Perlu ditambahkan bahwa sikap yakin terhadap hal yang bernama takdir (kehendak Tuhan) bukan berarti pasrah mengesampingkan usaha dan menjadikan agama sebagai sandaran seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx. Sikap *tawaqqal* ini diterapkan dengan cara yang unik oleh para pelajar Muslim terdahulu dalam rangka memaksimalkan usaha mencari ilmu dan meminimalkan aktifitas duniawiyah sesuai kemampuannya, mereka menyukai *ghurbah* (mengisolasi diri). Dengan aktifitas mengasingkan diri akan memfokuskan motivasi dan pikiran ke arah belajar serta menggugurkan ikatan sosial dengan sesama lingkungannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun menyendiri dari lingkungannya semenjak tahun 1374-1378, untuk menyelesaikan karya populernya dengan sebutan *Muqaddimah*.

Sikap kedirian yang dianjurkan oleh Az-Zarnuji kepada penuntut ilmu (siswa) selanjutnya adalah *wara*. Mengenai pengertian *wara* sudah dibahas pada bab memilih guru, yang berarti menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu boleh, lebih baik tidak, dan dilarang. Bagi kalangan ilmuwan muslim, *wara* merupakan satu sifat yang menjadi tuntutan kepada individu yang terlibat dalam pengembangan keilmuan. Dalam masalah *wara* bagi siswa, landasan argumen Az-Zarnuji adalah meriwayatkan perkataan Nabi Muhammad yang

sebagai berikut: “*Barang siapa tidak berbuat wara ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa.*”<sup>128</sup> Penuturan ini belum ada kajian ilmiah dan rasional yang mendukung kebenaran efek *wara*. Namun dari konsep tindakan/ etika, dengan sikap *wara* pelajar dapat lebih berkonsentrasi saat menuntut ilmu dan mempunyai arah sehingga diharapkan hasilnya akan maksimal. Sebagai mana Az-Zarnuji melanjutkan perkataannya, “Tapi kalau berbuat *wara* saat belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan kebaikannya berlimpah.”<sup>129</sup>

Unsur-unsur dari sikap *wara* (menjaga diri/ *self protection*) yang telah diutarakan oleh Az-Zarnuji, adalah satu proses pembersihan batin yang mengimbangi proses-proses yang melibatkan fisik dalam pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran itu tidak hanya melahirkan manusia yang ideal dari segi keilmuan saja melainkan menghasilkan manusia yang ideal pula dari segi moral. Dalam bab yang kesebelas kitab *Ta’lim Muta’allim*, Az-Zarnuji menyarankan sikap *wara* yang perlu diperhatikan, untuk kemudian diimplementasikan oleh para penuntut ilmu (siswa) khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar, serta umumnya kepada orang-orang yang berada dalam dunia pendidikan. Ringkasan beserta sedikit analisis sikap-sikap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak membicarakan hal yang tidak berguna. Hal demikian mengarahkan

---

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 121–122.

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 122.

kepada pembinaan kualitas diri (*personality*) siswa. Tanpa disiplin dan kesadaran yang tinggi manajemen porsi makanan, porsi tidur, dan ruang lingkup pembicaraan yang berlebihan, dikhawatirkan akan mengganggu waktu serta konsentrasi siswa terhadap proses pembelajaran.

- b. Menghindari diri dari usaha mencari aib (kesalahan) orang lain dan bergaul dengan komunitas yang pandai membicarakan semua hal (tanpa mempertimbangkan epistemologi pengetahuannya). Pandangan Az-Zarnuji ini bertujuan untuk menjaga rohani siswa sentiasa terjaga dari segala hal yang mengganggu proses pembelajaran dan fokus terhadap niat utama belajar. Pemilihan pergaulan juga dianggap perlu, karena lingkungan sosial ikut mengkonstruksi tindakan sosial manusia. Ini dimaksudkan agar waktu siswa tidak terbuang dengan bergaul selain dengan pergaulan yang dapat menunjang usaha belajar siswa.

Argumen Az-Zarnuji perihal perlunya siswa bersikap *wara* dilatarbelakangi oleh kesadaran kritis yang muncuk dari konteks sosialnya. Az-Zarnuji pada konteks hidupnya melihat banyak siswa yang tidak memperoleh manfaat dan mengembangkan ilmunya disebabkan kesalahan pada metode belajar. Penerapan sikap *wara* sebagai solusi yang merefleksikan permasalahan siswa pada zamannya, adalah salah satu unsur pembenahan metode belajar siswa.

### **B. Relevansi Konsep *Wara'* menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern**

Setelah mengkaji konsep *wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji yang tertuang dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* diatas, yakni *wara'* (menjaga diri dari perkara haram di waktu belajar Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang

menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (*wara'*), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Syaikh Az-Zarnuji memberikan penekanan terhadap moralitas adalah sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan. Az-Zarnuji merumuskan konsep *wara'* dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'lim Muta'allim*, dari tataran teoritis berupa tujuan ideal hingga tataran praktis bagi siswa. Az-Zarnuji mengilhami bahwa belajar adalah proses kontinu dan tidak bersifat instan. Membutuhkan metode serta tahapan agar proses belajar berjalan efektif. Sikap *wara'* yang ditawarkan Az-Zarnuji kepada siswa dimulai dari pengertian *wara'*, pentingnya bersikap *wara'* saat belajar, cara atau langkah agar menumbuhkan sikap *wara'*

Upaya untuk merevitalisasi khasanah spiritual dalam pendidikan melalui bimbingan moral secara kontinu. Terlebih ketika melihat realitas dekadensi moral oleh subyek pendidikan, dan itu terjadi karena kita melalaikan sistem nilai, sedangkan nilai itu haruslah diinternalisasi, maka spiritualisasi pendidikan bisa ditimbang untuk pemecahan masalah. Solusi dari kesinambungan faktor-faktor ini sejatinya telah terjawab dalam tradisi pendidikan klasik di Indonesia. Tradisi pendidikan yang kental akan nilai moral terwariskan melalui kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* yang sampai saat ini masih dipelajari, menunjukkan pemikiran pendidikan Az-Zarnuji yang lebih dikenal dengan nama kitabnya masih relevan untuk menjawab problematika pendidikan masa kini

Tujuan pendidikan Nasional salah satunya adalah membentuk peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan

untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh, dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat Negara untuk mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi.

Pada dasarnya sikap *wara'* bersinergi dengan pendidikan agama islam dan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. Hal ini diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (*wara'*), serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, percaya diri, bangga akan kebudayaan sendiri, cinta dengan ilmu, baik personal maupun sosial. Sikap *wara'* pada saat belajar ini, diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Khususnya dalam memajukan bangsa yang bermartabat.

Untuk mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan, konsep *wara'* yang tertuang dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji, bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Baik dari segi interaksi diri sendiri kepada Allah Sang Maha Pencipta, kepada orang lain (masyarakat), dan kepada segala makhluk ciptaan Allah. Sedangkan pembelajaran tidak hanya di sekolah dan masyarakat, pembelajaran serta penanaman sikap *wara'* ini akan lebih efektif dilakukan seak dini oleh keluarga dibantu dan didukung oleh semua pihak baikorang tua, guru dan masyarakat. Banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, meskipun ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Hal ini bisa diketahui dari analisis

konsep pendidikan Az-Zarnuji dalam kitabnya dan cukup relevan dan baik untuk diajarkan kepada peserta didik dan ditanamkan sejak dini. Misalnya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mengedepankan akhlak dan adab saat belajar, melakukan segala sesuatu berdasarkan syariat islam, baik yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak bertindak atau berbuat sesuatu secara berlebihan, terus belajar kepada guru yang ahli dan memiliki sikap *wara'* dan budi pekerti yang tinggi, tidak mudah menyerah, kontiyu dalam belajar, bersungguh-sungguh, memilih teman yang *wara'*, mendirikan sholat, sedikitkan waktu tidur agar waktu yang ada bisa dimanfaatkan untuk belajar dan menggapai cita-cita.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari pembahasan mengenai konsep *wara'* menurut Az-Zarnuji, maka saya (peneliti) dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji adalah *wara'* menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu boleh, lebih baik tidak, dan dilarang. Az-Zarnuji menyarankan sikap *wara'* yang perlu diperhatikan, untuk kemudian diimplementasikan oleh para penuntut ilmu (siswa) khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar, serta umumnya kepada orang-orang yang berada dalam dunia pendidikan.
2. Relevansi konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan pada masa kini. Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penekanan terhadap moralitas adalah sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan. Az-Zarnuji merumuskan konsep *wara'* melalui kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dapat disimpulkan bahwa sikap moral penuntut ilmu (siswa) meliputi tiga dimensi: Intrapersonal (ketekunan dan kesantunan), Sosial (menghormati guru dan teman), dan *Tasawuf* (*tawakkal* dan *wara'*).

## **B. Saran**

Setelah mengadakan kajian tentang konsep *wara'* menurut Syaikh Az-Zarnuji, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan:

1. Pemerintah khususnya Kementrian Agama sebaiknya berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral (khususnya *wara'* saat belajar) tanpa mengurangi aspek intelektual.
2. Pendidik (guru) seharusnya menyadari dengan perkembangan zaman yang semakin modern, hendaknya selalu menjaga profesionalitas dalam mengajar, *wara'*, terus belajar, berbudi luhur dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai ke-Islaman.
3. Peserta didik (murid) seharusnya ditanamkan sikap *wara'* pada saat belajar, meningkatkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan nilai keagamaan.
4. Sebagai calon pendidik (guru), mahasiswa harus lebih giat lagi mencari formula yang tepat dalam membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan cara menggali kembali pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik maupun modern yang masih relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-A'la al-Maududi, 1990, *al-Khilâfah wa al-Mulk*, Terj. Muhammad al-Baqir, Cet. III, Bandung: Mizan.
- Ahmad Fuad al-Ahwani, t.th, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi Arif El-Muniry, 2007, *Landasan Etika Belajar Santri*, Cet. II, Ciputat: Sukses Bersama.
- Ahmad Warshon, 1984, *Kamus Munawir Aean-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- \_\_\_\_\_, 1997, *Kamus Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Akhmad Faris Novianto, 2015, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Akhlak Mahasiswa Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang Terhadap Dosen UIN Walisongo Semarang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Aliy As'ad, 2007, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus.
- Al-Kumayi, Sulaiman, 2004, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Arif, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2009, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budi Gunawan, 2011, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*. Skripsi Sarjana Pendidikan, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Burhan Bungin, 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 3, Jakarta: Kencana.

Cecep Alba, 2012, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an Al-A'liim Tajwid & Terjemahan*, Tangerang: CV. Dua Sehati.

\_\_\_\_\_, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Penerbit Diponegoro.

Elok Tsuroyya Imron, 2008, *Analisis Komparatif Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali dan Az-Zarnuji*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fajar, H.A. Malik, 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.

Hadi Mutamam, 2009, *Maqam-Maqam Sufi dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Al-Manar.

<http://gurungaji-ygni.blogspot.sg/2014/04/pengertian-ciri-dan-dalil-tentang-wara.html>. Didownload pada hari Rabu, 27 November 2019 pukul 12.45 WIB.

<http://gurungaji-ygni.blogspot.sg/2014/04/pengertian-ciri-dan-dalil-tentang-wara.html>. Didownload pada hari Rabu, 27 November 2019 pukul 12.45 WIB.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/1999249-pranata-pendidikan-pada-masyarakat-modern/#ixzz1pYWGUpnS>, didownload pada hari Minggu, 16 Agustus 2020 pukul 15.16 WIB.

[http://regional.kompas.com/read/2017/03/28/17275781/marak.prostitusi.anak.para\\_siswi.direkrut.kakak.kelas](http://regional.kompas.com/read/2017/03/28/17275781/marak.prostitusi.anak.para_siswi.direkrut.kakak.kelas), didownload pada hari Selasa, 26 November 2019 pukul 11:56 WIB.

Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, Dar Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyyah.

Jalaluddin Rahmat, 2003, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan.

Kaelan, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.

Khairuddin al-Zarkeli, t.th, *al-A’lâm Qâmûs Tarâjum*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Ilm.

Lexy j, Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Plessner Az-Zarnnuji dalam A. J. Wensinck (Eds.) , 1913-1934, *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VIII, Leiden: E. J. Brill.

M. Plessner Az-Zarnnuji dalam Ahmad al-Syantanaawî, *Dâ’irât al-Ma’ârif al-Islâmiyah*, Juz. 10.

Mahmud Yunus, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, , Cet. VII, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Majid Fakhry, 1997, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan Media Utama.

Maslow. The Farther Reaches of Human Nature, Canada: Penguin Books, dalam Hasyim Muhammad, 2002, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Muhammad Nawawi, t.th, *Syarah Nashoihul ‘Ibad*, Haramain.

Muhammad Sholikhin i, 2010, *Menyatukan diri dengan Ilahi*, Cet. I, Yogyakarta: Naras.

- \_\_\_\_\_, 2004, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, 2010, *Hadits Arba'in Nawawiyah Terj. Abdullah Haidhir*, Indonesia: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Nashar bin Muhammad, t.th, *Tanbih al-Ghafilin*, Haramain: Thab'ah Al-Ula.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurtadho, 2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Pidarta, Made, 2004, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof. Achlami, 2010, *Tasawuf 'Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Iain Raden Intan.
- Prof. Mahmud Yunus, 2007, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Siswantoro, 2010, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharismi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV, Jakarta: Rineka Cipta.

- Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadits Nabi*, (Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014), h. 62, Didownload pada hari Selasa, 26 November 2019 pukul 11:04 WIB.
- Suwendi, 2004, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, 2006, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Syaikh Ibrahim bin Ismail, t.th, *Taklim Muta'alim*, Surabaya: Dar al-Ilm.
- Syeikh Az Zarnuji, , t.th, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Surabaya: Al-Hidayah.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Ta'limul Muta'allim, Terj. Abdul Kadir Jufri*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tim IKIP Jakarta, 1998, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, Jakarta, IKIP.
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.
- Toto Edi, Dkk. , 2007, *Ensiklopedi Kitab Kuning*, Jakarta: Aulia Press.
- Umar Rida Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifin: Tarâjim Muannif al-Kutub al-Arâbiyah*, Juz III, Beirut: Dar al-Ihya'.
- [www.thohiriyah.com/2010/09/kh-m-kholil-bisrikonsep-pendidikan.html](http://www.thohiriyah.com/2010/09/kh-m-kholil-bisrikonsep-pendidikan.html), didownload pada Jumat, 1 Mei 2020 pukul 5.23 WIB.
- Zeni Mufida, 2013, *Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuharini, 1992, Cet. III, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Rofiqotul Azizah  
 NIM : 13110081  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Drs. Bakhrudin Fannani, M.A., Ph.D.  
 Judul Skripsi : Konsep *Wara'* Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji  
 Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	7 Oktober 2017	Judul, Objek Penelitian	
2	22 November 2017	Revisi Bab I, BAB II, BAB III	
3	5 Desember 2017	ACC proposal BAB I-III	
4	03 Juni 2020	Konsultasi Bab IV	
5	04 Juni 2020	Revisi Bab IV	
6	09 Juni	Konsultasi Bab V, VI	
7	12 Juni 2020	Revisi Bab V, VI	
8	06 Agustus 2020	ACC Keseluruhan	

Mengetahui  
 Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marni, M.Ag.  
 NIP. 19720822 200212 1 001

**CATATAN REVISI UJIAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**NAMA : ROFIQOTUL AZIZAH**

**NIM :13110081**

1. : Penambahan judul “ SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN”
2. : Kajian teori ditambah bagaimana mengimplementasikan sikap wara dalam konteks Pendidikan modern
3. : Penamahan langkah-langkah penelitian kepustakaan dan analisis isi dijelaskan.
4. : Memperjelas konsep wara’ menurut syaih Az-Zarnuji dan menjelaskan larangan banyak makan dan minum, tidur dan lain-lain.
5. : Menambahkan data yang masih original dari kitab Ta’limul Muta’allim.

\* Catatan : Lembar ini diberikan ke masing-masing mahasiswa dan dibawa yang bersangkutan pada saat meminta pengesahan hasil revisi ujian skripsi.

Malang, 10 Agustus 2020

Penguji Utama,



Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
NIP. 197501232003121003

Ketua Penguji,



Mujtahid M. Ag.  
NIP.197501052005011003

Sekretaris Penguji,



Drs. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph. D.  
NIP. 196304202000031004